HIDUP MENYENDIRI MENURUT HADIS RASULULLAH SAW

(Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam *Sunan al-Tirmidhīy*

Nomor Indeks 1660)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

FITRIA RAMADHANINGRUM

E05215012

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitria Ramadhaningrum

NIM : E05215012

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam *Sunan al-Tirmidhiy* Nomor Indeks 1660*)*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 April 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

00C99AFF649733104

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Fitria Ramadhaningrum

E05215012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Fitria Ramadhaningrum telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 April 2019

Pembimbing I,

Muhammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI
NIP: 197503102003121003

Pembimbing II,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I
NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Fitria Ramadhaningrum ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP: 197503102003121003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I
NIP: 201409006

Penguji I,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP: 195503211989031001

Penguji II,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP:197402072014112003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Fitria Ramadhaningrum
NIM	: E05215012
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address	: fit.ramadhaningrum@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HIDUP MENYENDIRI MENURUT HADIS RASULULLAH SAW
(Studi Ma'ani al-Hadith dalam Sunan al-Tirmidhiy Nomor Indeks 1660)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Fitria Ramadhaningrum)

ABSTRAK

Fitria Ramadhaningrum, Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660*)*

Secara harfiah manusia tidak lepas dari istilah makhluk sosial, maka dari itu manusia tidak dapat dilepaskan oleh campur tangan dari manusia lainnya dalam hal bermasyarakat. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat Islam untuk senantiasa mempunyai perilaku sosial, oleh sebab itu tidak dibenarkan jika manusia hidup menyendiri dengan bertujuan menjaga *muru'ah* dirinya sendiri dan meninggalkan kehidupan dalam bermasyarakat. Akan tetapi Rasulullah SAW dalam sebuah hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660 menjelaskan tentang manusia terbaik yaitu manusia yang hidup menyendiri di sebuah lembah, jika dilihat dari teks hadis tersebut, seakan akan Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menyendiri disebuah lembah yang bertujuan untuk menghindari yang mungkar serta menjalankan yang ma'ruf. Akan tetapi jika hadis tersebut difahami secara radiksional maka tidak akan mengetahui makna yang sebenarnya dalam hadis tersebut. Maka dengan adanya sesuatu yang menarik, menurut penulis sangat cocok untuk dibahas penelitian ini berjudul "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660*)*". Dengan rumusan masalah yang telah dituliskan oleh penulis yaitu. *Pertama,* bagaimana kualitas hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660. *Kedua,* bagaimana kehujjahan hadis tentang hidup menyendiri dalam dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660. *Ketiga,* bagaimana pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, kualitas sanad hadis dalam *Sunan al-Tirmidhīy* Nomor Indeks 1660 yang membahas tentang Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW berstatus *ṣaḥīḥ lighayrihi* dan kualitas matan hadis berstatus *ṣaḥīḥ lidhātihi.* Sedangkan kehujjahan hadis tersebut *maqbul ma'mūlun bihi* yaitu dapat diterima dan dapat diamalkan. Maka dari itu hadis yang dibahas oleh penulis dapat dijadikan sumber hukum dalam menyelesaikan suatu masalah dalam umat muslim.

Kata Kunci: Menyendiri, Sunan al-Tirmidhīy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

ABSTRAK ..... **xv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Masalah 6

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Telaah Pustaka 7

G. Metode Penelitian 8

1. Bentuk penelitian 8
2. Jenis Penelitian 9
3. Sumber Data 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data 10

5. Metode Analisis Data 11

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II : KAIDAH KEṢAḤĪḤAN HADIS SERTA TEORI MA'ANIL HADIS

A. Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad 13

1. Kritik Sanad 15

2. Kritik Matan 27

B. Kehujahan Hadis 29

1. Hadis Sahih 30

2. Hadis Hasan 31

3. Hadis Daif 32

C. Metode Ma'anil Hadis 34

1. Pemahaman Tekstual 36

2. Pemahaman Kontekstual 36

BAB III : *SUNAN AL-TIRMIDHĪY* DAN HADIS TENTANG HIDUP MENYENDIRI

A. Biografi Al-Tirmidhīy 39

1. Riwayat Hidup Al-Tirmidhīy 39

2. Metode dan Sistematika *Sunan* Al-Tirmidhīy 40

3. Pandangan dan Kritik Terhadap Al-Tirmidhīy 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis Tentang Hidup Menyendiri 43

1. Data Hadis dan Terjemahan 43

2. *Takhrīj al-Ḥadīth* 44

3. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan 47

4. *I'tibār* 56

5. Biografi perawi dalam sunan Al-Tirmidhīy 57

BAB IV : ANALISIS HADIS TENTANG HIDUP MENYENDIRI RIWAYAT SUNAN AL-TIRMĪDHĪY

A. Analisis Keṣaḥīḥan Hadis 62

1. Analisis Keṣaḥīḥan Sanad 62

2. Analisis Keṣaḥīḥan Matan 67

B. Anlisis Kehujjahan Hadis 73

C. Analisis Pemaknaan Hadis 73

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum Islam yang pertama, oleh sebab itu diturunkannya al-Qur'an yakni berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Maka bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa tidak ada keraguan atas isi dari al-Qur'an maka dari itu mereka senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya.[1]

Dengan keistimewaan itulah, Al-Qur'an dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana, maka dari itu diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.[2] Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama yang abadi.

Sedangkan hadis atau *al-Ḥadīth* menurut bahasa berarti *al-Jadīd* yakni sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-Qadīm* yang berarti sesuatu yang lama. Kata hadis juga berarti *al-Khabar* atau berita, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan

---

[1]Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Al-Qur'an II* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 6.
[2]Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qu'ran,* ter. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *al-Aḥadīth.*[3] Di kalangan ulama ahli hadis mendefiniskan bahwa hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan segala pemberitaan tentang Nabi Muhammad SAW, seperti yang berkaitan dengan karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Sementara menurut ahli ushul memberikan definisi hadis lebih terbatas. Menurutnya hadis adalah segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'. Pengertian ini adalah segala perkataan Nabi SAW yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan atau segala hal yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.[4]

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, ia menempati kedudukannya setelah al-Qur'an. Hal ini dikarenakan hadis merupakan penjelas terhadap al-Qur'an, yang karenanya siapa pun tidak akan bisa memahami al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Dengan demikian, antara hadis dan al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan.[5]

Diantara beberapa kandungan al-Qur'an dan hadis adalah mengenai kehidupan sosial. Ahli ilmu sosial mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bersifat fungsional dan dinamis, maka sebab itu masyarakat merupakan serangkaian antar-elemen sosial yang membentuk satu kesatuan kerja

[3]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al Muna, 2010), 2.
[4]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 2-3.
[5]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka mendukung kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri.[6] Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an telah menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan, yang terdapat di dalam surah *Al Imrān* ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ[7]

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[8]

Ayat di atas menggambarkan hubungan yang harmonis sesama makhluk hidup. Pesan yang dimaksud pada ayat ini adalah perintah untuk selalu mengingat nikmat-Nya yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Dengan adanya ayat tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang kekuatan dan keharmonisan sebuah dinamika dalam masyarakat.[9]

Setelah penulis melakukan penelitian dibeberapa hadis, telah ditemukan hadis yang tidak sesuai dengan kandungan atau perintah al-Qur'an di atas. Dalam hadis ini diterangkan tentang manusia yang utama dengan hidup menyendiri di suatu lembah, yang mana hadis ini dijadikan penulis sebagai poin pokok pembahasan yaitu hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 yang berbunyi:

---

[6]Elly M. Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 32.
[7]Alquran, 3: 103.
[8]Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 63.
[9]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[10]

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Manusia mana yang paling utama?" beliau bersabda: "Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah." Para sahabat bertanya, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berada di suatu lembah, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya."

Hadis diatas menyebutkan manusia yang paling utama yakni seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah dan seorang mukmin yang berada di suatu lembah, yang dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya. Hadis di atas seperti menganjurkan umat Islam untuk mengasingkan diri dan menjauh meninggalkan masyarakat, sementara dalam al-Qur'an Surah Ali 'Imrān menerangkan tentang anjuran Allah untuk selalu menyambung tali silaturahmi dan tidak meninggalkan suatu golongan untuk menyelamatkan diri sendiri.

Jika dilihat dari hadis yang penulis teliti, terlihat perbedaan antara hadis yang diriwayatkan oleh *al-Tirmidhīy* dengan ayat Alquran diatas. Maka dari itu kajian ini muncul dikarenakan penulis ingin mengetahui pembuktian ke relevansian hadis diatas, maka dari itu penulis ingin mengungkap makna hadis diatas agar dalam memahami redaksi sebuah hadis, agar tidak sampai melenceng dari kandungan yang tersirat dalam hadis tersebut.

Dari adanya kegelisahan akademik ini, maka penulis akan melakukan penelitian guna mencari kebenaran hadis tersebut. Dari segi kualitas, kehujjahan, pemaknaan hadis serta implikasi dari hadis tersebut.

---

[10]Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al Bābiy al Ḥalabiy, 1975), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Jika dilihat dari masalah yang telah di paparkan dalam latar belakang mengenai hadis maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang perlu dikaji, diantaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud makhluk sosial.
2. Bagaimana kualitas hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.
4. Bagaimana pengaruh dan relevansi hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 ketika di hadapkan dengan realita zaman sekarang.
5. Bagaimana urgensi hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 bagi umat Islam.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami kualitas hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.
2. Untuk memahami kehujjahan dari hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.
3. Untuk mengetahui makna hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diharapkan akan memberikan beberapa manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan imtelektual, khususnya dalam bidang Ilmu Hadis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat dalam mempelajari kehidupan sosial sesuai hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari sumber-sumber mengenai judul yang diteliti. Dapat diketahui bahwa tidak ada penelitian terdahulu yang sama dengan yang diangkat oleh penulis. Namun, terdapat beberapa literatur yang berhubungan dengan judul yang di teliti sehingga dapat dijadikan sebagai referensi, yakni:

1. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah , Volume 7 Mei 2016 karya Heru Juabdin Sada yang berjudul Manusia dalam Pespektif Agama Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari seluruh ciptaan Allah SWT. Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah diberikan potensi oleh Allah berupa akal dan fikiran. Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah tidak lain supaya beribadah kepadaNya. Jika manusia tersebut benar-benar telah menyadari, lalu kemudian tunduk kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan amanah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka niscaya manusia tersebut akan bahagia di dunia dan di akhirat.[11]
2. Jurnal Edueksos Vol III No. 2, Juli-Desember 2014 karya Sodiq Anshori yang berjudul Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. Penulis menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai, kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat

[11]Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah*, Lampung, Mei 2016, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbangsa, kerjasama antara sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial termasuk lingkungan dan memperkokoh semangat kebangsaan.[12]

3. Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No.2, Juli-Desember 2017 karya Muhammad Mushfi El Iq Bali yang berjudul Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. Penulis memaparkan manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Adanya model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Pada model ini menekankan pada pembentukan konsep pribadi yang tangguh dan realistis dalam mengakomodasi mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.[13]

G. Metodologi Penelitian

1. Bentuk penelitian

Pada sebuah penelitian terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menggunakan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak di transformasi dalam bentuk angka) yang bersifat deskriptif analitik. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat dari pemaparan

[12]Sodiq Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter", *Edueksos*, Surabaya, Juli-Desember 2014, 73.
[13]Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Pedagogik*, Probolinggo, Juli-Desember 2017, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yakni dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data. Dapat dikemukakan lima ciri pokok sebagai karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, (2) Memiliki sifat deskriptif analitik, (3) Tekanan pada proses bukan hasil, (4) Bersifat induktif, dan (5) Mengutamakan makna.[14]

2. Jenis penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research)*, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi yang berupa meneliti hadis dari kitab induk, kemudian dikaji menggunakan kaidah ilmu hadis, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.[15]

3. Sumber data penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk mendapatkan data yang cukup valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, literatur yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang digunakan dalam proses penelitian, diantaranya yaitu:

---

[14]Kusaeri, *Metode Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 28.
[15]Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kitab-kitab hadis (*kutub al-sittah*) diantaranya: Ṣaḥiḥ al-Bukhāriy, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan al-Tirmidhīy, Sunan al-Nasā'ī, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abū Dāwud, Muwaṭṭa Imām Mālik dan Sunan al-Dārimī.

b. Sumber data sekunder yakni data yang bersifat membantu, menunjang, melengkapi, atau memperkuat data. Diantarnya yaitu:

1) *Pengantar Sosiologi* karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip.
2) *Sosiologi Umum* karya G. Kartasapoetra.
3) *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* karya Abdulsyani.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tahap, diantaranya:

a. *Takhrīj al-ḥadīth* yaitu proses pencarian hadis di berbagai kitab sebagai sumber hadis yang bersamgkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap dari segi sanad dan matan hadis.[16] Menunjukkan asal usul hadi dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij*-nya langsung.[17]

b. *I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain

[16]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 49.
[17]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta, TH Press, 2009), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.[18]

5. Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Data yang terkumpul apabila tidak di analisis menjadi tidak bermakna dan menjadi data yang mati. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi sebuah makna, arti dan nilai yang terkandung dalam data. Kemudian data yang sudah terkumpul dapat di analisis sesuai dengan sub bab pembahasan, lalu di telaah mengenai data-data tentang pemaknaan hadis kemudian dikaitkan ketika di hadapkan dengan realita zaman sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab, yang di rangkum menjadi enam bab dalam penelitian ini. Diantaranya:

BAB I berisi pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Di dalam bab ini berfungsi sebagai pedoman, acuan dan arahan serta target penelitian, guna terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

BAB II berisi kaidah keṣaḥīḥan hadis, kehujjahan hadis dan pemaknaan hadis.

[18]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III menjelaskan biografi al-Tirmidhīy dan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 yang meliputi data hadis, *takhrīj* hadis, skema sanad hadis, *i'tibār* dan kritik sanad dan jarh wa ta'dil.

BAB IV menjelaskan analisis dari keṣaḥīḥan hadis, kehujjahan hadis serta analisis pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 di zaman sekarang.

BAB V yakni penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAIDAH KEṢAḤĪḤAN HADIS SERTA TEORI MA'ANIL HADIS

A. Kaidah Keṣaḥīḥan Hadis

Sumber ajaran umat Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam, hadis ini menjadi dasar hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sangat dalam dan global.[19] Di dalam hadis mencakup berbagai hal yang disandarkan kepada Rasulullah SAW serta persetujuannya atas perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya (sahabat) dan gambaran yang jelas dari pribadi Rasulullah SAW.[20]

Meskipun demikian, umat Islam harus berhati-hati dalam menerima hadis dan menggunakan metode yang tepat dalam memilih hadis bagi pengamalannya. Tuntutan dan keharusan tersebut berkaitan dengan autentisitas dan validitas hadis dalam perspektif keilmuan dan reabilitasnya dalam tataran praktis, baik dalam studi pemahamannya maupun penerapan implementasinya. Karena, suatu sumber ajaran Islam harus sesuai dengan apa yang terjadi mengenai keaslian sanad dan matan hadis.

[19]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 25.
[20]Suryadilaga, *Metodologi* ..., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para muhaditsin dalam menentukan dapat diterimanya suatu hadis tidak cukup hanya dengan memperhatikan terpenuhinya syarat-syarat diterimanya rawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan hadis sampai kepada kita melalui mata rantai rawi yang teruntai dalam sanad-sanadnya. Oleh karena itu, haruslah terpenuhi syarat-syarat lain yang memastikan kebenaran perpindahan hadis di sela-sela mata rantai sanad tersebut. Syarat-syarat tersebut kemudian dipadukan dengan syarat-syarat diterimanya rawi, sehingga penyatuan tersebut dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui mana hadis yang dapat diterima maupun yang yang ditolak.[21]

Di periode sahabat muncul kritik terhadap hadis yang dibawa oleh sesama sahabat. Hal ini digunakan untuk menjaga agar hadis yang berasal dari Nabi itu tidak dapat dipalsukan secara sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, adanya kritik hadis guna menggambarkan adanya kesalahan dalam periwayatan.

Dalam bahasa Arab, penelitian (kritik) berarti *naqd al-ḥadīth.* Kata *naqd* yang mempunyai arti penelitian, pengecekan, perbedaan dan analisi. Berdasarkan keempat makna tersebut, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak autentik.[22] Tujuan penelitian kritik hadis ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi atau tidak. Menurut M. Syuhudi Ismail, sangatlah penting mengetahui kedudukan kualitas

[21]Nuruddin ‘Itr, *‘Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 239.
[22]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang berkaitan dengan dapat digunakan atau tidaknya suatu hadis sebagai hujjah agama.[23]

1. Kritik sanad

Kata sanad atau *as-sanad* menurut bahasa dari kata *sanada, yasnudu* yang berarti sanadaran atau tempat bersandar, tempat berpegang yang dipercaya atau yang sah). Dikatakan demikian, karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya.[24] Adapun tentang pengertian sanad menurut terminologi adalah rantai penutur atau periwayat hadis. Sanad terdiri atas seluruh penutur, mulai orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis) hingga Rasulullah.[25]

Yang menjadi objek kajian pada sanad ini adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing rawi yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan. Memerhatikan sanad riwayat adalah suatu keistimewaan dari ketentuan-ketentuan umat Islam. Dengan adanya sanad inilah, para imam ahli hadis dapat membedakan hadis yang sahih dan hadis yang dhaif dengan cara melihat para perawi hadis tersebut.[26]

Dengan demikian, suatu penelitian kritik sanad hadis terkait dengan sanad-nya adalah keutuhan sanad-nya, jumlah-nya dan perawi akhirnya. Diantaranya meliputi kriteria keṣaḥīḥan sanad dan *'ilmu rijāl al-ḥadīth.*

---

[23]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.
[24]Ranuwijaya, Ilmu ..., 91.
[25]Agus Solahudin dan Agus Suyadi,*Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.
[26]Solahudin, Ulumul ..., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kriteria Keṣaḥīḥan Sanad

Kata *ṣaḥīḥ* menurut bahasa dari kata ṣ*aḥa, yaṣiḥu, ṣuḥan wa ṣiḥatan wa ṣahāhan* yang berarti sehat, yang selamat, yang benar, yang sah, dan yang sempurna. Menurut ahli hadis, hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil dan cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah SAW atau sahabat atau tabi'in, bukan hadis yang *Shadh* dan terkena *'illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.[27] Secara terminologis, hadis *ṣaḥīḥ* yang didefinisikan oleh Ibn Ṣalah ialah Hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil, diterima dari perawi yang ḍabit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan, dan tidak berillat.

Jadi dapat diketahui dari pendapat Ibn Ṣalah bahwa ke*ṣaḥīḥ*an sanad terbagi menjadi lima kriteria, diantaranya:

1) Sanadnya bersambung

Dengan ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.[28] Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

[27]Ibid., 141.
[28]Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Ḥadīth*, ter. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Seluruh rawi dalam sanad tersebut benar-benar adil dan *ḍabiṭ.*
- Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada al-ḥadīth.*

2) Perawinya *'Ādil*

Menurut Ar-Razi, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menodai *muru'ah*. Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- Beragama Islam
- Berstatus *mukallaf*
- Melaksanakan ketentuan agama
- Memelihara *muru'ah*.[29]

3) Perawinya *Ḍabiṭ*

Ḍabiṭ ialah seorang perawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, dari segi hafalan yang kuat atau dengan kitabnya, lalu mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya. Jika seseorang mempunyai ingatan yang kuat sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya sanggup digunakan kapan dan dimana saja yang dikehendaki, maka orang tersebut dinamakan *ḍabṭu ṣadri*. Namun

[29]Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Bandung: Bulan Bintang, 1995), 155-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika mampu menyampaikan berdasarkan pada buku catatannya maka disebut *ḍabṭu kitāb.* Rawi yang ‘ādil sekaligus ḍabit disebut *tsiqah.*

4) Terhindar dari *Shadh* (kejanggalan)

Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat daripadanya, sebab kelebihan jumlah sanad dalam keḍabiṭan.

5) Terhindar dari *‘Illah*

Yaitu bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat keṣaḥīḥannya, yakni hadis itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut.[30] ‘Illah hadis, ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keṣaḥīḥan suatu hadis.

b. *‘Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*

Diketahui bahwa sanad ialah perawi hadis yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij hadis dalam mengemukakan suatu matan hadis. Nilai suatu hadis sangat dipengaruhi oleh hal-hal, sifat-sifat, tingkah laku, biografi, mazhab-mazhab-mazhab yang dianutnya dan cara-cara menerima dan menyampaikan hadis dari para rawi. Pada perkembangan berikutnya, muncullah cabang-cabang ilmu hadis lainnya seperti *‘ilmu rijāl al-ḥadīth.*

[30]‘Itr, *Ulum* ..., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ilmu rijāl al-ḥadīth ialah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis.[31] Hal yang terpenting di dalam *'Ilmu Rijāl al-Hadīs* adalah sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi masa kelahiran dan wafat mereka, negeri asal, negeri mana saja tokoh tersebut dalam menimba ilmu, kepada siapa saja memperoleh hadis dan kepada siapa saja mereka menyampaikan hadis.[32] Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis disebabkan *'ilmu rijāl al-ḥadīth* ini lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan di sekitar sanad. Apabila dilihat lebih lanjut, ditemukan adanya dua cabang ilmu hadis lainnya yaitu *'ilmu al-jarḥ wa at ta'dil* dan *'ilmu tārīkh al ruwāh.*

1) *'Ilmu al-jarḥ wa at ta'dil*

Jarh menurut bahasa berarti luka atau melukai, dapat juga diartikan sebagai aib atau mengaibkan. Secara istilah *al-jarh* adalah bekas luka pada tubuh dengan sbab terkena senjeta tajam, sedangkan jika dibaca *al-jurh* berarti nama sebuah luka. Apabila luka pada badan seseorang, kemungkinan besar akan mengalirkan darah dan menyakitkan. Bila seorang hakim mencela saksi dengan menyebutkan bahwa saksi itu *majruh* dan sesuai dengan kenyataan bahwa ia *majruh* atau tercela, berarti saksi itu tidak adil.[33]

---

[31]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 30.
[32]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 117.
[33]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhadisin, lafaz *al-jarh* ialah sifat seorang rawi yang dapat mencacatkan keadilan dan kehafalannya. Men-*jarh* atau men-*tarjih* seorang rawi berarti menyifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan kelemahan atau tertolak apa yang diriwayatkannya.[34]

Sedangkan kata *at-ta'dil* semakna dengan *al-tazkiyah* yang berarti bersih, lurus dan tidak berlaku curang. Dalam istilah ilmu hadis, diartikan sebagai mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri perawi sehingga tampak jelas keadilan pribadi dan dapat diterima pemberitaannya. Seorang perawi hadis akan dinilai adil apabila tidak pernah terpantau hal-hal yang merusak integritas keagamaan dan ketahanan *muru'ah*nya. *Muru'ah* ialah kesopanan yang membawa pemeliharaan manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji.[35]

Bila digabungkan arti kedua kata antara *al-jarh wa al-ta'dil* menurut Muḥammad Ajjaj al-Khaṭīb adalah ilmu yang membicarakan tentang ketercelaan pribadi-pribadi perawi dan penilaian adil kepadanya dengan memakai sebutan-sebutan khusus sebagai petunjuk bagi proses penerimaan atau penolakan atas riwayat mereka.[36]

Sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Muhadisin, bahwa *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan suatu materi pembahasan dari cabang ilmu

[34]Solahudin, Ulumul ..., 158.
[35]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 89.
[36]Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīth 'Ulumuhu wa Musṭalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang membahas cacat atau adilnya seorang yang meriwayatkan hadis yang berpengaruh besar terhadap klasifikasi hadisnya.[37]

Dalam memberi penilaian seorang ulama terhadap ulama lainnya tidaklah sembarangan, melainkan harus mengetahui secara jelas sebab-sebab penilaian tersebut. Terkadang, orang yang menganggap orang lain cacat, malah ia sendiri juga cacat. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menerima langsung suatu perkataan sebelum ada yang menyetujuinya. Maka dari itu, ulama telah mengemukakan syarat-syarat bagi seorang kritikus *al-jarh wa al-ta'dil* sebagai berikut:

a) Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, yakni bersifat adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliram atau mazhab yang dianutnya, dan tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya.
b) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.[38]

[37]Solahudin, Ulumul ..., 158.
[38]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama ahli kritik hadis ada yang "ketat" dan ada yang "longgar" dan ada pula yang berada antara kedua sikap itu, yakni "moderat". Dengan adanya perbedaan sikap para kritikus hadis dalam menilai periwayat dan kualitas hadis tersebut bahwa dalam penelitian hadis yang dinilai tidak hanya para periwayat hadis saja, tetapi juga para kritikusnya. Sekiranya terjadi perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan isi kritik yang lebih obyektif. Dapat diketahui dari penjelasan di atas dapat dilhat begitu pentingnya *'ilmu al-jarḥ wa at ta'dil*, sehingga mampu mengatasi perbedaan penilaian tersebut. Para peneliti hadis mengemukakan kaidah-kaidah tersebut, diantaranya:

a) اَلْتَعْدِيْلُ مُقَدِّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

"*At-ta'dil* di dahulukan atas *al-jarh*"

Penjelasan di atas adalah apabila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya maka terlebih dahulu di dahulukan, yakni yang berisi kritikan yang berisi pujian. Hal ini dikarenakan sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Oleh sebab itu, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus digunakan adalah sifat dasarnya.

Sebagian ulama tidak sepakat dalam kaidah ini, karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang nilainya.[39]

b) اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"*Al-jarh* didahulukan atas *at-ta'dil*"

Kaidah di atas memaparkan bahwa lebih mendahulukan seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya. Jadi diutamakan kritikan yang berisi celaan. Hal ini disebabkan kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicela tersebut. Kemudian, yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu hanya "dikalahkan" bila ternyata ada bukti tentang adanya sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Kaidah ini didukung kalangan ulama hadis, ulama fiqih dan ulama ushul fiqih karena banyak yang menganut teori tersebut. Sedangkan banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang mengemukakan terhadap periwayat tersebut.

c) إِذَ تَعَارَضَ اَلْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُفَسْرُ

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan mencela, maka yang harus didahulukan adalah kritikan yang memuji. Kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya."

[39]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus di dahulukan adalah kritikan yang memuji. Kecuali apabila kritikan yang mencela tersebut menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Ini beralasan karena kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

Pada kaidah ini didukung jumhur ulama ahli kritik hadis. Sebagian dari mereka ada yang menyatakan bahwa penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian. Apabila kritikus yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaannya itu memang tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritikan yang bersifat memuji tersebut harus digunakan terlebih dahulu.

d) إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

"Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *daif*, maka kritikannya terhadap orang yang *tsiqah* tidak diterima".

Maksudnya adalah ketika seorang kritikus adalah orang yang *tsiqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang yang lebih *tsiqah*, maka kritikan orang yang tidak *tsiqah* tersebut harus ditolak. Alasannya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang bersifat *tsiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *tsiqah*.

e) لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّابَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشْيَةَ ٱلأَشْبَاهِ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ

"*Al-jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya".

Yaitu apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan-keraguan atau kekacauan.

f) اَلْجَرْحُ النَّاشِىءُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَايُعْتَدُّبِهِ

"*Al-jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhatikan".

Maksudnya apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah duniawi dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak. Hal ini disebabkan karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya pernilaian yang tidak jujur. Kemudian, apabila kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena di dasari oleh rasa kebencian.

2) *'Ilmu tārīkh al ruwāh*

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *'Ilmu tārīkh al ruwāh* itu ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Oleh sebab itu, ilmu ini mencakup keterangan tentang hal ihwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, tanggal kapan mendengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru kepadanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, mendengarnya hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah hadisnya.[40]

Maka dari itu *'Ilmu tārīkh al ruwāh* adalah ilmu yang mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dengan adanya *'Ilmu tārīkh al ruwāh* ini maka akan mengetahui keadaan dan identitas para perawi, seperti kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, masa/waktu mereka mendengar hadis dari gurunya, siapa orang yang meriwayatkan hadis darinya, tempat tinggal mereka, dan lain-lain.

Sebagai bagian dari *'Ilmu Rijāl al-Hadīs* ini maka ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam pada sudut kesejahteraan

[40]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 295-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan.[41] Jadi *'Ilmu tārīkh al ruwāh* ini merupakan senjata yang ampuh untuk mengetahui keadaan rawi yang sebenarnya, terutama untuk membongkar kebohongan para perawi.[42]

2. Kritik matan

Kata matan atau *al-Matn* menurut bahasa berarti *mā shaluba wa irtafa'a min al ardhi* yang artinya tanah yang meninggi. Secara terminologis, bahwa matan ialah ujung atau tujuan sanad. Adapun yang dimaksud *matan* dalam ilmu hadis adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW yang disebut sesudah hadis disebutkan sanadnya. Dengan demikian apa yang tertulis setelah penulisan silsilah sanad itu adalah matan hadis.[43]

Terkait dengan *matan* atau redaksi yang perlu dicermati dalam memahami hadis adalah: 1) Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad SAW atau bukan. 2) Matan hadis itu tersendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat *sanad* nya, apakah ada yang melemahkan atau menguatkan. Dan apakah selanjutnya dengan ayat dalam al-Qur'an, apakah ada yang bertolak belakang atau tidak.[44]

Dari paparan di atas, ada pun unsur-unsur kaedah ke*sahih*an *matan* dan pembagian kualitas *matan*. Dalam meneliti ke*sahih*an suatu *matan*, maka terlebih dahulu harus dimengerti unsur-unsur yang menjadi acuan utama kualitas ke*sahih*an *matan* tersebut, yakni terhindar dari *shudhūdh* dan *'illat*. *'Illat* pada

---

[41]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 15.
[42]Ibid., 16.
[43]Ranuwijaya, Ilmu ..., 94.
[44]Suyadi, *Ulumul* ..., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan tidak sebanyak *'illat* yang terdapat pada *sanad*, namun meneliti *shudhūdh* dan *'illat* pada *matan* bukan berarti mudah dilakukan, namun sama sulitnya dengan penelitian pada *sanad*. Hal ini disebabkan karena belum adanya buku atau kitab yang khusus menghimpun berbagai *matan* yang mengandung *shudhūdh* dan *'illat*, namun kitab-kitab yang ada lebih banyak membahas tentang *'illat* pada *sanad*.[45]

Adapun tolak ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī, suatu *matan* hadis bisa dinyatakan diterima karena berkualitas *ṣaḥīḥ*, jika:

a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah menjadi ketentuan hukum.
c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir.
d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ke*ṣaḥīḥ*annya lebih kuat.[46]

[45]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 124.
[46]Mohammad Hadis Sucipto, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehujjahan Hadis

Seluruh umat Islam telah menyepakati bahwa hadis merupakan salah satu sumber Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis merupakan *mubayyin* terhadap al-Qur'an, dikarenakan siapa pun tidak akan bisa memahami al-Qur'an tanpa dengan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis besar syari'at Islam.[47]

Apa yang telah kita ketahui bahwa sejarah perjalanan hadis ternyata tidak semuanya hadis itu benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Apalagi telah banyak ada nya hadis palsu pada zaman dahulu. Setelah mengetahui bahwa hadis itu segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi, yang berfungsi sebagai rujukan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Kemudian, ada hadis yang dinisbahkan kepada sahabat bahkan ada juga yang disandarkan kepada tabi'in. Maka dari persoalan ini, apakah hadis ini dapat diterima (*maqbul*) sebagai dalil agama dan apakah hadis yang ditolak (*mardud*).[48]

Menurut Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan imam yang lainnya, menilai hadis itu ada dua. Yang *maqbul* disebut *ṣaḥīḥ* dan yang *mardud* disebut *da'if.* Jadi ketika kita menilai hadis, kalau bukan *ṣaḥīḥ* ya *da'if*, akan tetapi jika ada hadis apabila disebut *ṣaḥīḥ* rasanya kurang tepat namun disebut *da'if* rasanya tidak pas, dalam hal ini menurut imam *al-Tirmidhīy* menilai hadis *ḥasan* (baik).[49] Oleh sebab itu, berikut ini adalah pembagian hadis dari segi kehujjahan:

---

[47]Ranuwijaya, *Ilmu* ..., 19.
[48] Zuhri, *Hadis Nabi* ..., 87.
[49]Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis *ṣaḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* berasal dari bahasa arab yang artinya benar, sempurna, dan sehat. Secara istilah menurut As-Suyuthi, hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabit* dan tidak ditemukan kejanggalan dan tidak juga ber'illat.[50] Hadis *ṣaḥīh* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ṣaḥīḥ lidhātihi* dan *ṣaḥīḥ lighayrihi.*

Hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi* ialah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis maqbul secara sempurna. Jadi kualitas daya ingat perawi kurang sempurna, hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi* turun kualitas menjadi *ḥasan lidhātihi.* Namun, apabila kekurangan tersebut ditutupi oleh adanya hadis lain dengan sanad yang memiliki perawi berkualitas daya ingat lebih kuat, maka naiklah *ḥasan lidhātihi* menjadi *ṣaḥīh lighayrihi.*[51]

Hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* adalah hadis yang ke*ṣaḥīḥ*annya dibantu oleh adanya hadis lain. Awal mula hadis ini mempunyai kategori hadis yang lemah karena berupa periwayat yang kurang *ḍabit*, sehingga dinilai tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Tetapi, setelah diketahui ada hadis lain dengan kandungan *matan* yang sama dan berkualitas *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut naik derajatnya menjadi *ṣaḥīḥ*. Dengan kata lain, hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* pada asalnya adalah hadis *hasan* yang karena ada hadis *ṣaḥīḥ* dengan *matan* yang sama, maka hadis *hasan* tersebut naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ.*[52]

---

[50]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 112.
[51]Ibid., 113.
[52]Idri, *Studi* ..., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis *ḥasan*

Dilihat dari segi bahasa, kata *ḥasan* berarti bagus atau sesuatu yang disenangi. Secara istilah hadis *ḥasan* ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tapi kurang sempurna daya hafalnya, serta tidak ada kejanggalan dan cacat pada *matan*nya. Karena itulah hadis *ḥasan* hampir sama dengan hadis *ṣaḥīḥ*, kecuali dalam hal daya ingat perawinya yang tidak sebanding dengan perawi hadis *ṣaḥīḥ.* Adapun syarat-syarat yang harus ada dalam hadis *ḥasan* adalah:

a. Sanadnya harus bersambung dan perawinya harus adil.
b. Perawinya harus *ḍabit* tetapi kualitas ke*ḍabit*annya di bawah ke*ḍabit*an perawi hadis *ṣaḥīḥ*.
c. Tidak ditemukan adanya kejanggalan pada *matan*.
d. Tidak bercacat.[53]

Hadis *ḥasan* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ḥasan lidhātihi* dan *ḥasan lighayrihi*. Hadis *ḥasan lidhātihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis *ḥasan* yaitu: sanadnya bersambung, periwayatnya ‘adil, periwayatnya kurang *ḍabit*, terhindar dari *syadz*, dan terhindar dari *‘illat*. Menurut Ibn al-Shalah, pada hadis *ḥasan lidhātihi* para periwayatnya terkenal kebaikannya, tetapi daya ingatan dan kekuatan hafalannya belum sampai pada derajat hafalan para periwayat yang *ṣaḥīḥ*.

Hadis *ḥasan lidhātihi* bisa naik derajat atau kualitasnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* apabila ditemukan adanya hadis lain yang menguatkan kandungan *matan*nya atau adanya sanad lain yang juga meriwayatkan *matan* hadis

[53]Zein, *Ilmu* ..., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama. Hadis *ḥasan* menjadi naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* bukan karena dirinya, tetapi karena adanya hadis lain yang *ṣaḥīḥ* karena mengangkat derajat atau kualitasnya.[54]

Sedangkan hadis *ḥasan lighayrihi* adalah hadis yang berkualitas *ḥasan* karena adanya hadis lain yang mengangkatnya. Pada asalnya hadis ini berkualitas *da'if* tetapi karena adanya sanad lain yang *ṣaḥīḥ* yang meriwayatkan *matan* yang sama, maka kualitas hadis *da'if* tersebut terangkat menjadi hadis *ḥasan lighayrihi*.[55]

Menurut para ulama ahli hadis, bahwa hadis *ḥasan* dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan.[56] Sekalipun tingkatannya tidak sama, namun ada sebagian ulama yang memasukkan hadis *ḥasan* yang meliputi *ḥasan lidhātihi* dan *ḥasan lighayrihi* ke dalam kelompok hadis *ṣaḥīh*.[57]

3. Hadis *ḍa'if*

Hadis *ḍa'if* menempati urutan ketiga dalam pembagian hadis. Dari segi bahasa, *ḍa'if* berarti lemah. Secara istilah, hadis *ḍa'if* ialah hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis *ḥasan*. Menurut Muhaditsin, hadis *ḍa'if* adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama, dan tidak terkumpul padanya sifat hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.[58]

---

[54]Idri, *Studi* ..., 173.
[55]Ibid., 174.
[56]Ranuwijaya, *Ilmu* ..., 173.
[57]Zein, *Ilmu Memahami* ..., 123.
[58]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul* ..., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaan sikap ulama dalam menyikapi hadis *ḍa'if*, diantaranya:

a. Tidak mau mengamalkannya secara mutlak, apakah itu untuk *faḍailul a'mal* atau untuk kepentingan juridis. Pendukung mazhab ini adalah ulama ahli hadis, seperti Yahya ibn Ma'in, al-Bukhari, Muslim. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibn Hazm.
b. Mengamalkannya hadis ini secara mutlak. Menurut Abu Daud dan Imam Ahmad bahwa lebih baik mengambil hadis *ḍa'if* daripada menempuh qiyas atau pendapat seseorang. Namun yang digunakan bukan hadis *ḍa'if* yang sifatnya sangat lemah.
c. Mengamalkan hadis *ḍa'if* untuk *faḍailul a'mal* dan nasehat-nasehat, berhujjah dengan hadis *ḍa'if* , dengan memberikan tiga syarat:
   1) Hadis *ḍa'if* itu tidak berlebihan. Oleh karena itu, hadis *ḍa'if* yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, dan tidak dapat dibuat hujjah.
   2) Tidak bertentangan dengan dasar agama.
   3) Jika hadis ini diamalkan, tidak diimani bahwa hadis itu dariNabi, tetapi menggunakannya harus berhati-hati.[59]

[59]Zuhri, *Hadis Nabi* ..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Ma'anil Hadis

Di masa Rasulullah SAW pada umumnya para sahabat sukar untuk memahami makna hadis dikarenakan menggunakan bahasa Arab. Adapun mereka yang tidak mengetahui dan tidak menganggap adanya hadis, hal ini dikarenakan hadis dianggap asing dan sulit dipahami. Jika ada seorang sahabat menemukan ungkapan yang susah dimengerti, mereka segera bertanya kepada Nabi atau berijtihad sesuai dengan kemampuan yang kemudian mengonfirmasikannya kepada Rasulullah SAW.[60]

Problem terjadi disaat Nabi Muhammad SAW wafat dan Islam mulai memasuki dunia luar Arab yakni masalah yang berkaitan dengan matan-matan hadis yang terasa asing. Oleh sebab itu, muncullah ilmu *Ma'ānī al-ḥadīth*.

Secara etimologi, *ma'ānī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'nā* yang berarti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sementara itu, ilmu *ma'ānī* pada mulanya adalah bagian dari ilmu *balāghah*, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafal Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal Nabi secara tepat dan benar.[61]

Secara terminologi, ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.[62] Jadi, ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* ialah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan

---

[60]Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode & Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 136.
[61]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 11.
[62]Khon, *Takhrij Metode* ..., 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat (tekstual) maupun makna yang tersirat (kontekstual).

Sebagai salah satu cabang ilmu hadis, *ma'ānī al-ḥadīth* memiliki objek kajiannya tersendiri. Sebab suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu, jika ia memiliki objek kajian yang jelas. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan.[63] Namun objek material ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah redaksi hadis-hadis Nabi SAW. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang darimana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* ini merupakan ilmu yang berkaitan dengan persoalan pengertian makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis, maka objek formalnya adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri.[64]

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah. Adakalanya datang pertanyaan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Hadis dapat dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat, dan waktu terjadinya. Namun terkadang bersifat universal, temporal, kasuistik, dan lokal.[65] Dan terkadang bahasa yang digunakan Nabi bisa saja mengandung bahasa hakikat atau kiasan. Berikut ini ada dua metode dalam memahami teks hadis:

---

[63]Nico Syukur Dister OFM, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta, Kanisius, 1994), 26.
[64]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* ..., 11.
[65]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemahaman tekstual

Kata *tekstual* berasal dari kata *teks* yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan) atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato.[66] Sedangkan kata *tekstual* muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak menggunakan *qiyas* dan tidak menggunakan *ra'yu.* Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna secara lahiriah nash (*zhahir al-nashsh*).

Pemahaman secara tekstual lebih memperhatikan bentuk dan cakupan makna yang mana cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peritiwa hadis dan dalil-dalilnya. Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa ucapan dan perilaku Nabi Muhammad tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan wahyu.

2. Pemahaman kontekstual

Kata *kontekstual* berasal dari kata *konteks* yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menentukan makna.[67] Kemudian, dari kata *kontekstual* muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Jadi, makna kontekstual adalah pemahaman

[66]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 535.
[67]Ibid., 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang terkandung di dalam nash (*bathin al-nash*). Dan sementara itu, kontekstual dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Konteks internal, mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
b. Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial serta asbāb al-wurūd.[68]

Adapun ketentuan umum dalam memahami hadis secara benar dan sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual. Berikut ini langkah-langkah dalam memahami hadis secara tepat dan benar:

a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yang artinya hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an.
b. Menghimpun hadis-hadis yang bertema sama dengan *takhrij* kemudian kandungannya di analisis.
c. Penggabungan dan pen-*tarjih*-an hadis yang kontradiktif. Hadis yang bertema sama akan dikompromikan dengan cara memerinci yang global, mengkhususkan yang umum atau membatasi yang mutlak. Jika tidak memungkinkan, maka dapat diambil yang lebih unggul (*tarjih*).
d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan.
e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap. Walaupun sarana dan prasarana yang dapat berubah dan berkembang

[68]Khon, *Takhrij dan Metode* ..., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan lingkungan, zaman dan adat istiadat, tetapi tujuannya harus tetap dijaga.

f. Membedakan makna hakikat dan majas.

g. Membedakan antara alam ghaib dan semesta. Karena hadis banyak yang membahas tentang berita ghaib, seperti mizan, shirat, hisab dan azab kubur. Berita alam ghaib untuk diimani dan tidak di rasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh di rasionalisasikan.

h. Memastikan makna dan konotasi lafal. Selain memastikan makna dan konotasi lafal, maka seharusnya dijaga dan jangan sampai terjadi penyimpangan.[69]

[69]Ibid., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SUNAN *AL-TIRMIDHĪY* DAN HADIS TENTANG HIDUP MENYENDIRI

A. Biografi Al-Tirmidhīy

1. Riwayat hidup al-Tirmidhīy

Nama lengkapnya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, dilahirkan di Tirmidz sebuah kota kecil di pinggir utara Sungai Amudaria, sebelah utara Iran pada bulan Dzulhijjah tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H.[70] Beliau mencari hadis sejak masih kecil. Pertama kali pergi ke Bukhara, kemudian Hijaz, Irak, Khurasan, dan sebagainya. Di tempat tersebut, beliau selalu mencatat hadis yang di dengar dari para ulama' yang ditemuinya. Diantaranya Imam Bukhari, beliau mempelajari hadis dan fiqh. Kemudian kepada Imam Muslim dan Abu Dawud. Bahkan, Tirmidhiy belajar pula hadis dari sebagian guru mereka.[71]

Di antara ulama yang menyampaikan hadis kepada Al-Tirmidhīy antara lain: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Musa, al-Bukhari,[72]Mahmud bin Gailan, Sa'id bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni', Muhammad bin Al-Musanna dan lainnya.[73]

---

[70]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 238.
[71]Solahudin, *Ulumul* ..., 243.
[72]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul* ..., 382.
[73]Solahudin, *Ulumul* ..., 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis-hadis dan ilmu-ilmunya yang dipelajari dan diriwayatkan oleh banyak ulama, diantaranya adalah Makhul bin Al-Fadl, Muhammad bin Mahmud 'Anbar, Hammad bin Syakir, 'Ai'bd bin Muhammad An-Nasfiyyun, Al-Haisam bin Kulaib Asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Abul 'Abbas Muhammad bin Mahmud AL-Mahbubi, yang ikut meriwayatkan kitab al-Jami' dari padanya.[74]

Imam Tirmidhīy banyak menulis kitab, diantaranya *Al-Jami' Al-Mukhtasar min As-Sunan 'an Rasul Allah* (terkenal dengan Sunan Al-Tirmidhīy), *Tawarikh, Al-'Ilal, At-Tarikh, Al-'Ilal Al-Kabir, Asy-Syama'il An-Nabawiyyah, Az-Zuhd, Asma' Ash-Shahabah, Al-Asma' wa al-Kunya, Al-Atsar Al-Mauqufah.* Diantara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah *Al-Jami'.*[75]

2. Metode dan sistematika sunan al-Tirmidhīy

Karya yang paling besar dari Abu Isa adalah kitab *Al-Jami'* yang termasuk dari salah satu al-Kutub al-Sittah. Sebutan *Al-Jami'* adalah pada tempatnya karena koleksi hadis Imam al-Tirmidhīy melengkapi ke delapan pokok kandungan hadis, termasuk di dalamnya hadis tentang sirah, manaqib, kitab al-Fadha'il, tafsir, al-Mawa'idl wa al-Adab disamping materi hadis-hadis hukum.[76] Buku ini disebut *Al-Jami'* karena memuat 3.956 hadis.[77] Selain itu

[74]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 118.
[75]Ibid., 119.
[76]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 80.
[77]Zuhri, *Hadis Nabi* ..., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tirmidhīy mengambil jalur yang khas dan tidak dapat ditemui pada kitab al-Kutub al-Sittah lainnya, diantaranya kekhasannya sebagai berikut:[78]

a. Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok, baik isinya semakna atau dengan makna lain bahkan yang bertentangan sama sekali, atau keterkaitannya hanya isyarat meskipun sangat samar.
b. Menyebutkan pendapat kalangan fuqaha' pada setiap masalah fiqh dan argumentasi mereka, serta menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut. Cara ini dinilai penting karena membawa pencapaian tujuan *'ulum al-ḥadīth* yaitu memilih yang ṣaḥīḥ untuk kepentingan berhujjah dan beramal.
c. Memperhatikan ta'lil hadis dengan menyebutkan tingkat keṣaḥīḥan dan keḍa'ifan serta menguraikan pendapatnya tentang ta'lil dan *rijal al-ḥadīth* dengan rinci.

Al-Tirmidhīy juga mempunyai cara yang khas, yaitu menggunakan istilah yang khas dalam menilai hadis. Istilah ini banyak menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama' hadis dengan istilah "*ḥasan ṣaḥīḥ*". Berikut ini pengertian yang diberikan ulama' terhadap istilah berikut:[79]

a. Istilah "*ḥasan*" yang dimaksud dalam kata "*ḥasan ṣaḥīḥ*" itu adalah hasan dalam pengertian lughawi. Artinya hadis itu isinya baik sekali disamping sanadnya yang *ṣaḥīḥ*. Alasannya bahwa sekarang al-Tirmidhīy memakai istilah ḥasan untuk hadis yang jelas ḍa'if bahkan maudhu'. Pendapat ini

[78]Arifin, *Studi Kitab*..., 120.
[79]Ibid., 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung masalah, karena digunakan dalam pengertian istilah, tidak ada tradisi ahli hadis untuk memakai istilah ḥasan dalam arti lughawi.

b. Istilah ”*ḥasan ṣaḥīḥ*” menunjukkan adanya dua jalur atau lebih untuk satu matan hadis. Jadi maksudnya sebagai sanad berderajat *ḥasan* dan sebagaian lainnya *ṣaḥīḥ*. Akan tetapi, pendapat ini dianggap lemah disebabkan antara hadis yang dinilai ”*ḥasan ṣaḥīḥ*” oleh *al-Tirrmīdhiy* terdapat hadis gharib.

c. Istilah “*ḥasan ṣaḥīḥ*” dipakai untuk hadis ḥasan yang meningkat menjadi ṣaḥīḥ, dengan menyebutkan dua sifatnya sekaligus sifat dunya dan sifat ulya. Jadi sebenarnya hadis yang dimaksud adalah hadis ṣaḥīḥ.

d. Istilah “*ḥasan ṣaḥīḥ*” dipakai karena keraguan pihak penilai yakni Imam al-Tirmidhīy tentang derajat hadis itu. Jadi penyebut gabungan istilah itu merupakan derajat antara ḥasan dan ṣaḥīḥ.

e. Istilah “*ḥasan ṣaḥīḥ*” digunakan untuk menunjukkan perbedaan penilaian ahli hadis. Artinya untuk hadis itu ada yang menilai ḥasan dan ada yang menilai ṣaḥīḥ.

3. Pandangan dan Kritik Sunan al-Tirmidhīy

Kitab Sunan al-Tirmidhīy mengandung hadis-hadis yang telah tercantum dalam kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ muslim*, namun dalam Sunan al-Tirmidhīy lebih sistematis, karena dalam kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ muslim* tidak terdapat kekhususannya pada dua bab yaitu bab al-Manaqib dan bab tafsir al-Qur’an.

Diantara ulama yang memberikan sanjungan dan pujian kepada Sunan Al-Tirmidhīy ini antara lain yaitu Ismail al-Harawi, Fathuddin Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidinnas, Abu Bakar al-Arabi, Ibn Rahim al-Bajuri, Syekh Waliyullah al-Dahlawi, Ibn Atsir, dan Syekh Abdul Aziz, bahkan Ibn Atsir berkata: "Kitab ini adalah kitab *al-Ṣaḥīḥ* yang merupakan sebaik-baiknya kitab dan sebanyak-banyaknya faedah, sebaik-baiknya sistematikanya dan paling sedikit pengulangannya. Di dalamnya tidak ada yang lain, kecuali membahas mengenai mazhab-mazhab dan pencarian dalil, penjelasan rupa-rupa hadis baik yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *gharib*, dan di dalamnya terdapat pula *jarh wa ta'dil*".[80]

Sedangkan subhi al-Salih memberikan penilaian terhadap kitab ini dengan pendapat bahwa barang siapa yang ingin menyebar luaskan cakrawala pandangan di bidang hadis, maka seharusnya lebih meneliti dahulu ke *Jami' al-Tirmidhīy*.[81]

B. Hadis Tentang Hidup Menyendiri di Suatu Lembah

1. Data Hadis dan Terjemahnya

Setelah mengetahui paparan di atas, berikut ini adalah data hadis yang menjelaskan tentang hidup menyendiri di suatu lembah:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ الأَوْزَاعِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[82]

---

[80]Sumarna, *Metode Kritik* ..., 239.
[81]Arifin, *Studi Kitab* ..., 124.
[82]Muḥammad ibn 'Īsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Abu Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Atha bin Yazid Al Laitsi dari Abu Sa'id Al Kahudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Manusia mana yang paling utama?" beliau bersabda: "Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah." Para sahabat bertanya, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berada di suatu lembah, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya."

2. Takhrīj Hadis

Takhīj secara bahasa artinya tampak atau jelas. Menurut istilah *takhrīj* adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian dengan menjelaskan kualitas sanad hadis tersebut. Dengan cara ini bertujuan mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. [83]

Setelah penulis melakukan pelacakan dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan menggunakan kata kunci مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ yang akan diteliti dan diperoleh pada sebuah data hadis, bahwa hadis yang menjadi obyek penelitian selain terdapat dalam *Sunan al-Tirmidhīy* juga terdapat pada kitab sebagai berikut:

a. Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدَّثَهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[84]

[83]Suyadi, *Ulumul* ..., 190.
[84]Muḥammad ibn ‘Ismā’īl Abū Abd Allāh al-Bukhāriy al-Ja’fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku 'Atha' bin Yazid Al Laitsiy bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu bercerita kepadanya, katanya: "Ditanyakan kepada Rasulullah, siapakh manusia yang paling utama?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mu'min yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya". Mereka bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "Seorang mu'min yang tinggal diantara bukit dari suatu pegunungan dengan bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya".

b. Ṣaḥīḥ Muslim

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ رَبَّهُ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[85]

Telah menceritakan kepada kami Manshur bin Muzahim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Muhammad bin Walid Az Zubaidi dari Az Zuhri dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsi dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya, "Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau pun menjawab: "Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Orang mukmin yang berada di suatu bukit beribadah kepada Allah dan meninggalkan untuk menghindari kejahatannya."

c. Sunan al-Nasā'iy

أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[86]

[85]Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 1503.
[86]Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Aliy al-Khurāsāniy, *Sunan al-Nasā'iy*, Vol 6 (Ḥulub: Maktab al-Maṭbū'āh al-Islāmiyah, 1986 M), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah mengabarkan kepada kami Katsir bin 'Ubaid, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dari Az Zubaidi dari Az Zuhri dari 'Atho` bin Yazid dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah siapakah orang yang paling utama? Beliau menjawab: "Orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." Orang tersebut berkata; kemudian siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Kemudian orang mukmin yang berada di puncak-puncak bukit, ia takut kepada Allah dan meninggalkan manusia karena keburukannya."

d. Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ، يُحَدِّثُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: «مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[87]

Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir berkata; bapakku telah menceritakan kepada kami, ia berkata; aku mendengar An Nu'man menceritakan dari Az Zuhri dari 'Atho` bin Yazid dari Abu Sa'id Al Khudri berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya; "Manusia yang bagaimana yang paling baik?" beliau bersabda: "Seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, " ia bertanya; "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Seorang mukmin yang berada di suatu lembah ia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukan mereka."

[87]Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn ‘Asad al-Shaybāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* Vol 17 (TK: Mu’asasah al-Risālah, 2001 M), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan

a. Skema Sanad Tunggal

1) Skema Sanad Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy no indeks 2786

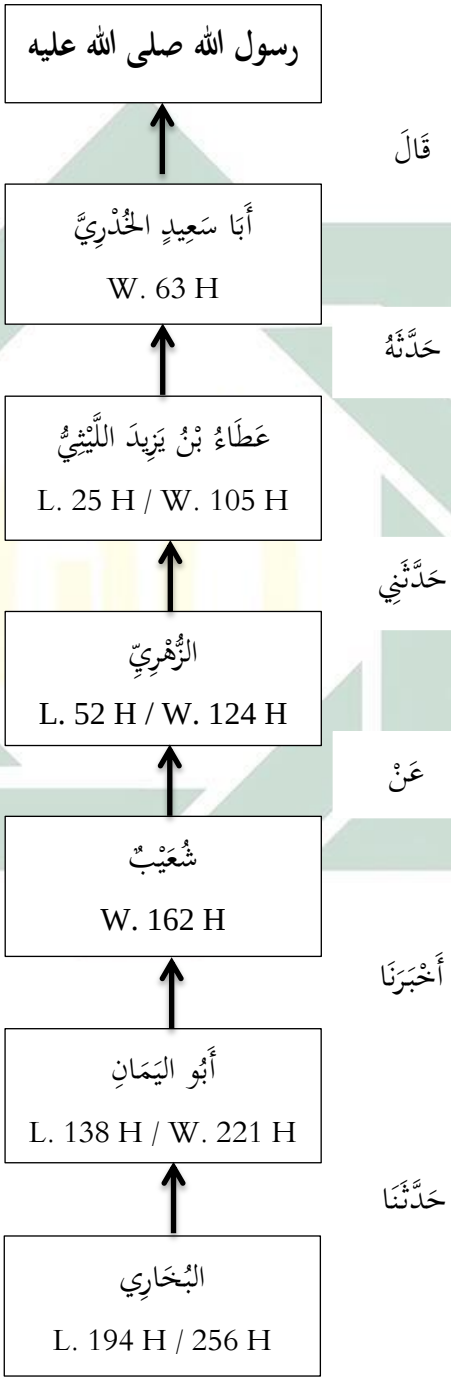

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema Sanad Ṣaḥīḥ Muslim no indeks 1890

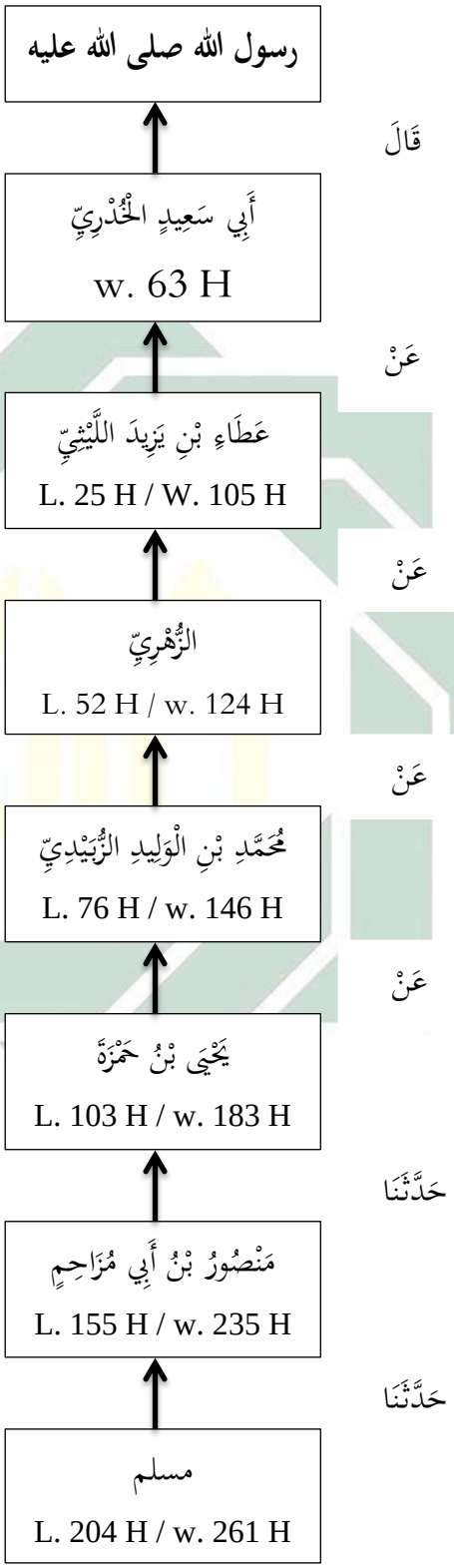

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sanad Sunan al-Tirmidhīy no indeks 1660

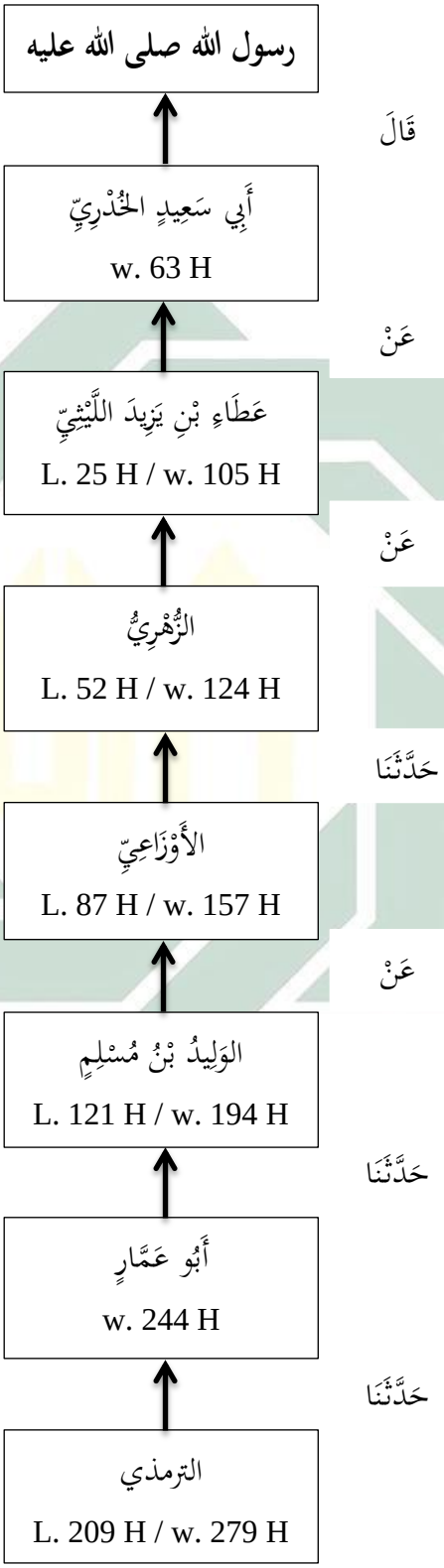

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema sanad Sunan al-Nasā'iy no indeks 3105

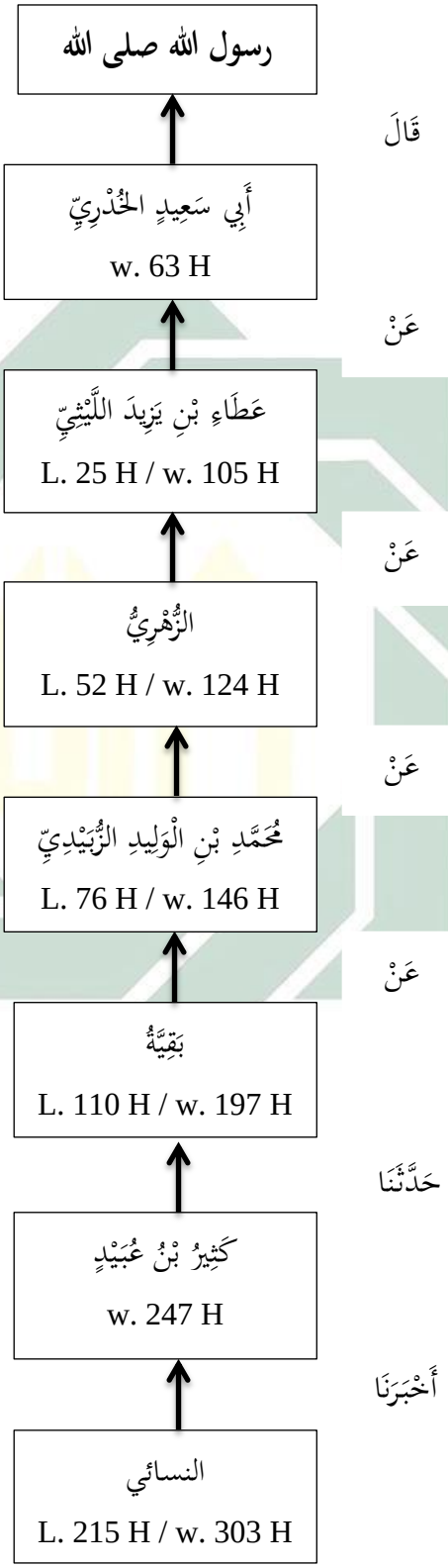

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema Sanad Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 11125

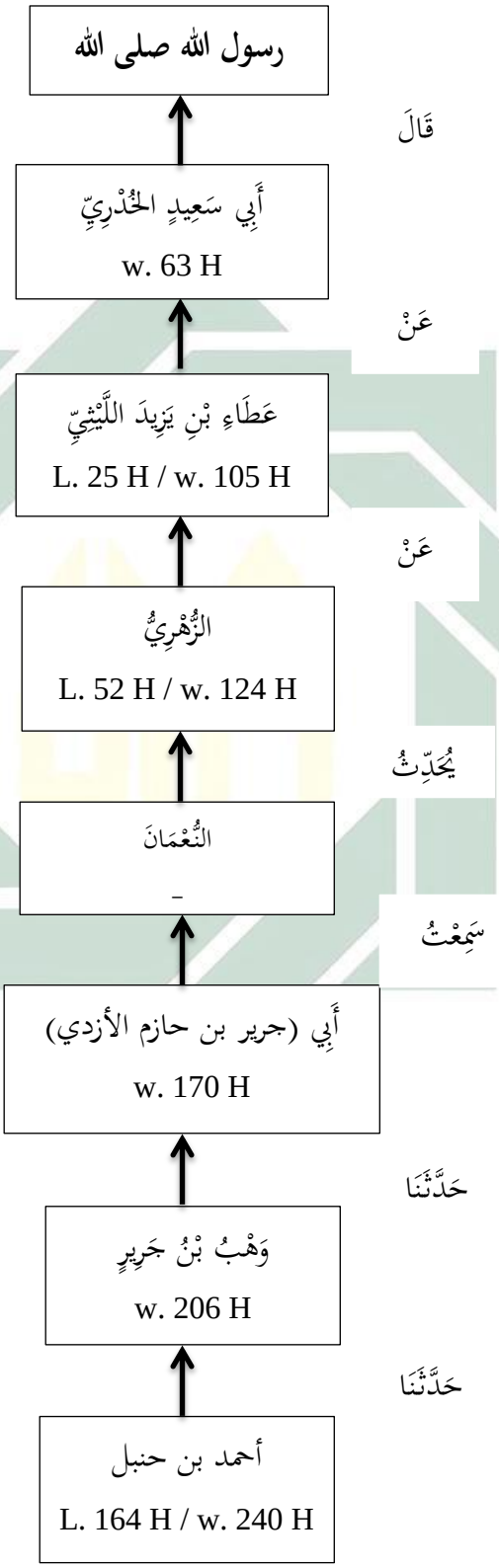

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tabel Periwayatan

1) Tabel Periwayatan Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy nomor indeks 2786

Nama Periwayat	Urutan *Ṭabaqaṭ*	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Shu'ayb	Ṭabaqaṭ IV	W. 162 H
Abū al-Yamān	Ṭabaqaṭ V	L. 138 H / W. 221 H
Al-Bukhāriy	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 194 H / W. 256 H

2) Tabel Periwayatan Ṣaḥīḥ Muslim nomor indeks 1890

Nama Periwayat	Urutan *Ṭabaqaṭ*	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Muḥammad ibn al-Wālid al-Zibaydiy	Ṭabaqaṭ IV	L. 76 H / W. 146 H
Yahya ibn Ḥamzah	Ṭabaqaṭ V	L. 103 H / W. 183 H
Manṣur ibn Abī Muzāhim	Ṭabaqaṭ VI	L. 155 H / W. 235 H
Muslim	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 204 H / W. 261 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tabel Periwayatan Sunan al-Tirmidhīy nomor indeks 1660

Nama Periwayat	Urutan *Ṭabaqaṭ*	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Al-Awzā'īy	Ṭabaqaṭ IV	L. 87 H / W. 157 H
Al-Walīd ibn Muslim	Ṭabaqaṭ V	L. 121 H / W. 194 H
Abū 'Ammār	Ṭabaqaṭ VI	L. 244 H
Al-Tirmidhīy	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 209 H / W. 279 H

4) Tabel Periwayatan Sunan al-Nasā'iy nomor indeks 3105

Nama Periwayat	Urutan *Ṭabaqat*	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Muḥammad ibn al-Wālid al-Zibaydiy	Ṭabaqaṭ IV	L. 76 H / W. 146 H
Baqiyyah	Ṭabaqaṭ V	L. 110 H / W. 197 H
Kathīr ibn 'Ubayd	Ṭabaqaṭ VI	W. 247 H
Al-Nasā'iy	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 215 H / W. 303 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tabel Periwayatan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 11125

Nama Periwayat	Urutan *Ṭabaqaṭ*	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Al-Nu'mān	Ṭabaqaṭ IV	Tidak diketahui
Abī (Jarīr ibn Ḥazim Al-Azdiy	Ṭabaqaṭ V	W. 170 H
Wahb ibn Jarīr	Ṭabaqaṭ VI	W. 206 H
Aḥmad ibn Ḥanbal	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 164 H / W. 240 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skema Sanad Gabungan

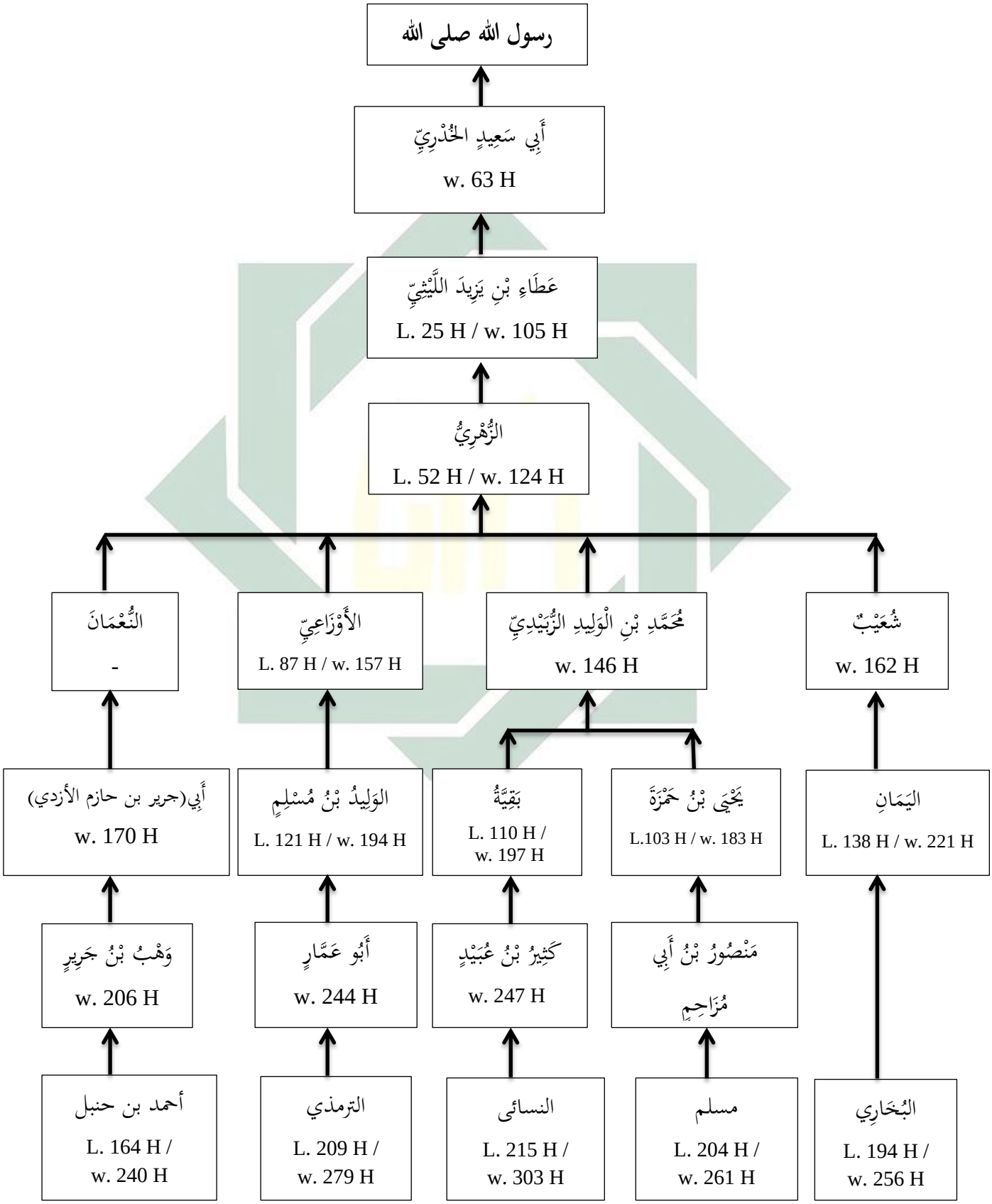

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibār

I'tibār menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud agar dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Adapun menurut istilah, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud. Tujuan adanya *i'tibār* agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.[88]

Dengan adanya *i'tibār* dapat diketahui sanad hadis seluruhnya apakah ada atau tidaknya pendukung yang berstatus *shāhid* dan *mutābi'*. *Shāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang setara kedudukannya sebagai sahabat Nabi. Sedangkan *mutābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan berkedudukan sebagai sahabat Nabi, akan tetapi sebegai pendukung perawi lain selain sahabat.[89]

Berdasarkan skema sanad gabungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Sunan al-Tirmidhīy tidak memiliki *shāhid*, dikarenakan ternyata Abū Sa'īd al-Khudriy merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Sedangkan *mutābi'*-nya bila riwayat yang diteliti adalah jalur riwayat Sunan al-Tirmidhīy dari ṭabaqaṭ ke empat terdapat perawi yang *mutābi'* dari al-Awzā'īy terdiri dari:

[88]Suryadilaga, *Metodologi Penelitian* ..., 67.
[89]Hadi Sucipto, dkk, *Metodologi Penelitian* ..., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shu'ayb riwayat al-Bukhāriy, Muḥammad ibn al-Walīd al-Zubaydiy riwayat Muslim dan al-Nasā'iy, dan al-Nu'mān riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal.

5. Biografi perawi dalam sunan al-Tirmidhīy

a. Abū Sa'īd al-Khudriy

1) Nama lengkapnya Sa'īd ibn Mālik ibn Sinān ibn 'Ubayd ibn Ṭa'labah ibn 'Ubayd ibn Khudrah ibn 'Auf ibn al-Ḥārith ibn al-Khujuraj. Nama *kunyah*nya adalah Abū Sa'īd. Wafat pada 63 Hijriyah, adapun tahun lahirnya tidak diketahui. Termasuk *ṭabaqaṭ* pertama (sahabat).

2) Guru-gurunya: Rasulullah SAW, Abū Ayyub al-Anṣāriy, Salmān al-Farasiy, Abū Harīr al-Dausiy, Abd Allāh bin Mas'ūd dan Usāmah bin Zayd al-Kalabiy.

3) Murid-muridnya: Aṭā' ibn Yazīd al-Jundā'iy, Abū al-Mubārak, Abd al-Raḥman bin SA'īd al-Qurashiy, Abd Allāh ibn Sa'īd dan Abū Zayd.

4) *Jarḥ wa Ta'dīl*: Menurut Abū Ḥatīm al-Rāzi, Abu Ḥatīm bin Ḥibbān dan Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy berpendapat bahwa Abū Sa'īd al-Khudriy adalah sahabat yang *thiqah.*[90]

[90]Yusūf ibn Abd al-Raḥman ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Din ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'i al-Kalabī al-Mizī, *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-rijāl,* Vol. 10 (Beirut: Muasasasah al-Risālah, 1980), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aṭā' ibn Yazīd al-Laythiy.

1) Nama lengkapnya Aṭa' ibn Yazīd. Nama *kunyah*nya Abū Muḥammad, Abū Yazīd dan nama masyhurnya Aṭa' ibn Yazīd al-Junda'iy. Lahir pada tahun 25 Hijriyah di Syam dan wafat pada tahun 105 Hijriyah. Termasuk ṭabaqaṭ kedua (tabi'in).

2) Guru-gurunya: Abū Ayyūb al-Anṣariy, Abū Harīrah al-Dausy, Abū Sa'īd al-Khudry, Abd Allāh ibn Sālih al-Shāmiy, dan Tamīm ibn Aus al-Dāriy.

3) Murid-muridnya: Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhriy, Ismā'īl ibn Abiy al-Muhājir al-Qurāshi, dan Sulaimān ibn Aṭa' al-Laythiy.

4) *Jarh wa Ta'dīl*: menurut Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'iy, Aḥmad ibn Abd Allāh ibn al-'Ajly, dan Ibn Hajar al-'Asqalāniy berpendapat bahwa Aṭa' ibn Yazīd al-Laythiy seorang yang *thiqah.*[91]

c. Al-Zuhriy

1) Nama lengkap beliau adalah Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubayd Allāh ibn Shihāb ibn Abd Allāh ibn al-Ḥārith ibn Zuhrah. Memiliki nama masyhur yaitu Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhriy. Laqabnnya Ibn Shihāb. Nama *kunyah*nya Abū Bakr. Lahir pada tahun 52 Hijriyah di Syam dan wafat pada tahun 124 Hijriyah.

[91]Ibid., Vol. 20, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru-gurunya: Aṭa' ibn Yazīd al-Laythiy, Abū Mas'ūd al-Ansāriy, Āishah binti Abī Bakr al-Sudūq, Nāfi' ibn 'Ilyash dan Muslim ibn 'Ubayd Allāh al-Zuhriy
3) Murid-muridnya: Abū Ayyub al-Shāmiy, Abd al-Raḥman ibn 'Amru al-Awzā'iy, Ishāq ibn Yahya al-'Awsiy, Ja'far al-Ṣādiqi dan "Uthmān ibn Khālid al-Shāmiy.
4) Jarh wa Ta'dil: Menurut Abū Ḥatīm al-Rāziy dan Abū Abd Allāh al-Ḥākim menilai bahwa Al-Zuhriy seorang yang *thiqah*. Menurut Abū Dāwud al-Sajsatāniy menilai sebagai perawi yang baik dan dapat dipercaya.[92]

d. Al-Awzā'īy
1) Memiliki nama lengkap Abd al-Raḥman ibn 'Amru ibn Yahmid. Nama *masyhur*nya Ibnu Abī 'Amru. Lahir pada tahun 87 Hijriyah di Bayrūt dan wafat pada tahun 157 Hijriyah.
2) Guru-gurunya: Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhriy, Abū Bakr al-Raḥman al-Makhzawmiy, Usāmah ibn Zayd al-Laythiy, Mūsa ibn Sulaymān al-Qurāshiy, Abd al-Raḥman ibn Abi al-Yamān, dan masih banyak lainnya.
3) Murid-muridnya: Abū 'Uthmān al-Marajiy, Sa'id ibn Abd al-Malik, Muḥammad Ismā'il al-Anṣāriy, Salamah ibn Mūsa al-Anṣāriy, Al-Walīd ibn Muslim al-Farashiy, dll.

[92]Ibid., Vol. 26, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Jarh wa Ta'dīl* : Menurut Abū Bakr al-Bayhaqiy berpendapat bahwa al-Awzā'īy seorang perawi yang *thiqah*. Dan Abū Ḥatīm al-rāziy dan al-Dhahabī berpendapat sebagai ahli fiqh yang mulia dan terkenal di zamannya. Sedangkan pendapat dari Aḥmad ibn Ḥanbal bahwa al-Awzā'īy adalah seorang yang pernah meriwayatkan hadis ḍa'if. Kemudian Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'iy menilai sebagai seorang imam yang palsu.

e. Al-Walīd ibn Muslim

1) Nama lengkapnya: Walīd ibn Muslim. Nama masyhurnya al-Walīd ibn Muslim al-Farashiy. Dan memiliki nama *kunyah* Abū al-'Ibas. Lahir pada tahun 121 H di Damashqi dan wafat pada tahun 194 H di Makkah.

2) Guru-gurunya: Abd al-Raḥman ibn 'Amrū al-Awzā'īy, Ishāq ibn Abd Allāh al-Anṣāriy, Ibrāhim ibn Muḥammad al-Fazāriy, Al-Kholīl ibn Abd Allāh dan Sufyān al-Thawriy.

3) Murid-muridnya: al-Ḥusayn ibn al-Ḥarīth al-Khazā'iy, Aḥmad ibn Abd al-Raḥman al-Qurāshiy, Ayyub ibn Muḥammad al-Wizān, Ismā'īl ibn Abd al-Karīm al-Yamāniy dan al-Qāsim ibn Yahya al-Halāliy.

4) *Jarh wa Ta'dil* : Menurut Aḥmad ibn Abd Allāh al-'Ajliy dan Ya'qub ibn Shaibah al-Sudūsiy menilai al-Walīd ibn Muslim sebagai periwayat yang *thiqah.* Dan menurut Abū Mashur al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghasāniy bahwa al-Walīd ibn Muslim ini merupakan perawi yang dapat dipercaya.[93]

f. Abū 'Ammār

1) Nama lengkapnya Husayn ibn Ḥarith ibn al-Ḥasan ibn Thabit ibn Qiṭbah. Nama panggilan lain beliau adalah al-Husayn ibn Ḥarith al-Khazā'iy dan juga memiliki nama *kunyah* yaitu Abū 'Umār.

2) Guru-gurunya: al-Walīd ibn Muslim al-Furashiy, Abd Allāh ibn Nāfi' al-Asdiy, Abū al-'Iba.s al-Baṣriy, Hammad ibn Usāmah al-Qurashiy dan Sa'id ibn Sālim al-Kawfiy.

3) Murid-muridnya: Abd Allāh ibn Aḥmad al-Shaybāniy, Salim ibn Qutaybah al-Sha'ayriy, Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāriy. Dan Aḥmad ibn Ṣu'ayb al-Nasā'iy.

4) *Jarh wa Ta'dil* : Menurut pendapat Aḥmad ibn Ṣu'ayb al-Nasā'iy, al-Dhahabi, dan Musalamah ibn al-Qāsim al-Andalusiy mengatakan bahwa Abū 'Ammar merupakan seorang perawi yang *thiqah.*[94]

[93]Ibid., Vol. 31, 86.
[94]Ibid., Vol. 6, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG HIDUP MENYENDIRI RIWAYAT SUNAN *AL-TIRMIDHĪY*

A. Analisis Ke*ṣaḥīḥ*an Hadis

Untuk menentukan kevaliditasan sebuah hadis, maka dibutuhkan kaidah keṣaḥīḥan hadis. Yang mana menentukan salah satu objek pokok dalam meneliti sebuah hadis. Hadis tentang hidup menyendiri dalam kitab Sunan al-Tirmidhīy akan diketahui kehujjahan serta kualitas hadis melalui kritik sanad dan keṣaḥīḥan matan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hadis tersebut memenuhi syarat atau tidaknya dijadikan hujjah. Dari kedua kualitas hadi tersebut harus dipenuhi dengan melakukan kaidah keṣaḥīḥan hadis. Hal tersebut dikarenakan jika ada hadis yang tidak memenuhi syarat dijadikan hujjah, maka akan mengakibatkan tidak keselarasan dengan ajaran Islam.[95]

Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis harus memenuhi lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, adilnya seorang perawi, kedabitan perawi, tidak adanya nya *syadz* dan terhindar dari *'illat.* Oleh sebab itu, untuk mengetahui keṣaḥīḥan sebuah hadis dapat dibuktikan dengan melakukan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis keṣaḥīḥan sanad

Dalam pembahasan berikut ini, penulis akan menjelaskan kualitas hadis yang harus dipenuhi dalam menentukan keṣaḥīḥan pada sanad. Yang berfungsi

[95]Ismail, *Metodologi Penelitian* ..., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting yakni sebagai landasan awal untuk mengetahui dan memutuskan apakah hadis tersebut layak untuk dijadikan hujjah atau tidak.

Suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para rawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang ḍa'if, sehingga hadis yang bersangkutan tidak ṣaḥīḥ.[96] Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila: Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar tsiqah dan diantara rawi dengan rawi yang terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa al-Ada'*. Bersambungnya sanad dan keotentikan para periwayat dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Al-Tirmidhīy (209 H – 279 H)

Kedudukan al-Tirmidhīy sebagai *mukharīj* yang dan para ulama tidak meragukan lagi keilmuannya. Beliau menerima hadis dari gurunya yang bernama Abū 'Amār dengan menggunakan lafadz periwayatan حَدَّثَنَا . Hal ini menunjukkan bahwa al-Tirmidhīy menggunakan metode al-Sima', yaitu suatu cara penerimaan hadis dengan cara mendengarkan sendiri dari perkataan gurunya dengan cara di diktekan, baik dari segi hafalan maupun tulisannya. Menurut jumhur ulama hadis, bahwa cara ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H, sedangkan gurunya yang bernama Abū 'Amār wafatnya pada tahun 244 H. Jika dilihat dari peiwayatan serta selisih umur antara al-Tirmidhīy dengan Abū 'Amār terpaut jarak 35 tahun. Oleh

[96]'Itr, *'Ulumul* ..., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, sangat memungkinkan jika antara al-Tirmidhīy dengan Abū ‘Amār terjadi hubungan guru dan murid, jadi dapat dipastikan terjadi bersambungnya sanad.

b. Abū ‘Amār (w. 244 H)

Memiliki nama lengkap Husayn bin Ḥarith bin al-Ḥasan bin Thabit bin Qitbah, merupakan periwayat keenam. Beliau merupakan sanad pertama setelah al-Tirmidhīy. Wafat pada tahun 244 H. Beliau menerima hadis dari al-Walīd bin Muslim yang lahir pada tahun 121 H dan wafat pada tahun 194 H dengan lambang penerimaannya menggunakan حَدَّثَنَا yang termasuk metode dari al-Sima’. Diantara keduanya terpaut jarak 50 tahun. Hubungan antara al-Walīd bin Muslim dan Abū ‘Amār dapat dikatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa atau bertemu langsung. Hal ini dibuktikan Abū ‘Amār dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya yakni al-Walīd bin Muslim. Dengan demikian, Abū ‘Amār dapat dikatakan adanya ketersambungan sanad.

c. al-Awzā’īy (87 H – 157 H)

Al-Awzā’īy memiliki nama lengkap Abd al-Raḥman bin ‘Amru bin Yahmid, merupakan periwayat kelima. Beliau lahir pada tahun 87 H dan wafat pada 157 H. Beliau mendapatkan hadis dari al-Zuhriy yang lahir pada 52 H dan wafat pada 124 H. Keduanya hidup di masa yang sama dengan cara melihat selisih umur yang terpaut 33 tahun. Lambang periwayatan yang digunakan al-Awzā’iy adalah عَنْ. Para ulama menyatakan hadis yang mengandung lambang عَنْ digunakan untuk mentadliskan riwayat yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh melalui al-Simā'. Oleh karena itu, ulama hadis jarang sekali menggunakan عَنْ. Namun ungkapan عَنْ harus dipahami sebagai metode al-Simā' apabila diucapkan oleh perawi yang tidak dikenal melakukan tadlis atau digunakan oleh orang yang diketahui pertemuannya dengan gurunya.[97]

Adapun menurut pendapat Abu Bakr al-Bayhaqi dan Abu Ḥatīm al-Rāziy dan al-Ajli bahwa al-Awzā'īy adalah seorang yang tsiqah dan sangat alim. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan al-Awzā'īy terjadi ketersambungan sanad, serta dilihat dari selisih waktu antara perawi al-Awzā'īy dan gurunya Az-Zuhriy yang berselisih 33 tahun dan perawi tersebut hidup sezaman dan terjadi hubungan antara guru dan murid.

d. Al-Zuhriy (52 H- 124 H)

Al-Zuhriy memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Muslim bin 'Ubaid Allah bin Shihāb bin Abd Allāh bin al-Ḥarith bin Zuhrah, merupakan periwayat keempat. Lahir pada 52 H di Syām dan wafat pada tahun 124 H. Adapun gurunya yaitu Aṭa' bin Yazid al-Laythiy yang wafatnya pada tahun 105 H. Keduanya hidup di masa yang sama dengan melihat selisih umur keduanya yakni 19 tahun. Al-Zuhriy menggunakan lambang حَدَّثَنَا yang merupakan metode Al-Sima' yang mempunyai nilai tinggi, paling kuat dan terhindar dari kesalahan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur sanad Al-Zuhriy dengan Aṭa' bin Yazid al-Laythiy adanya ketersambungan sanad.

[97]Arifin, *IlmuHadis* ..., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Aṭa' bin Yazid al-Laythiy (25 H – 105 H)

Aṭa' bin Yazid al-Laythiy merupakan seorang tabi'ut tabi'in dari kalangan tua dan merupakan periwayat ketiga. Beliau merupakan seorang periwayat yang *thiqah*. Beliau lahir pada tahun 25 H di Syām dan wafat pada tahun 105 H. Aṭa' bin Yazid al-Laythiy berguru kepada Abū Sa'īd al-Khudry, yang mana semasa hidupnya tinggal di Madinah serta tidak diketahui tahun wafatnya.

Adapun lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah عَنْ, yang mana ungkapan tersebut harus dipahami metode al-Sima' apabila diucapkan oleh perawi yang tidak dikenal melakukan tadlis atau digunakan oleh orang yang diketahui pertemuannya dengan gurunya. Adapun menurut kritikus yaitu Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'iy dan Aḥmad bin Abd bin Abd Allāh al-'Ajly menyatakan seorang yang tsiqah. Dengan demikian, bahwa jalur sanad Aṭa' bin Yazīd al-Laythiy dengan Abū Sa'īd al-Khudry adanya ketersambungan sanad, dikarenakan komentar kritikus yang positif.

f. Abū Sa'īd al-Khudriy

Abū Sa'īd al-Khudriy memiliki nama lengkap Sa'id bin Mālik bin Sinān bin 'Ubayd bin Tha'labah bin 'Ubayd bin Khudrah bin 'Auf bin al-Ḥarith bin al-Khujuraj. Beliau merupakan periwayat pertama yang bisa disebut sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW, yang ke*thiqah*annya sudah tidak dapat diragukan lagi. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kedudukannya sebagai seorang sahabat, maka para kritikus hadis tidak ada yang mencelanya, walaupun lambang periwayatan yang digunakan adalah عَنْ. Ini dikarenakan Abū Sa'īd al-Khudriy adalah orang yang thiqah. Oleh sebab itu, hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Abū Sa'īd al-Khudriy dari Rasulullah SAW dan hubungan diantara keduanya telah terjadi ketersambungan sanad.

Dari analisis keṣaḥīḥan sanad tentang hidup menyendiri dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660, dapat dilihat bahwa semua perawi dalam sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Selain itu juga dapat dilihat dari selisih tahun wafat yang berselisih tidak jauh. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut *muttaṣil* (bersambung). Selain itu dilihat dari kualitas perawi yang meriwayatkan hadis, semua dinyatakan thiqah, sehingga hadis ini dapat dikatakan berstatus *ṣaḥīḥ lidhātihi*, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat hadis maqbul secara sempurna.

2. Analisis keṣaḥīḥan matan

Penelitian pada matan hadis berbeda dengan penelitian terhadap sanad hadis. Dari sebuah penelitian matan, ada yang perlu diperhatikan yaitu penelitian tersebut tidak selalu sesuai atau searah dengan hasil penelitian sebuah sanad. Hal ini dikarenakan penelitian sebuah hadis yang satu dengan yang lain yaitu antara unsur sebuah hadis pasti mengalami perbedaan, maka secara otomatis penelitian terhadap sanad harus dilanjutkan lagi ke penelitian sebuah matan. Sebelum melakukan kritik pada sebuah matan hadis, maka diperlukan sebuah penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai bentuk periwayatan sebuah hadis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian matan sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis ṣaḥīḥ lainnya. Dengan demikian, mengumpulkan beberapa matan dengan redaksi atau makna yang sama adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hal ini. Berikut ini adalah beberapa hadis yang telah dikumpulkan:

1) Sunan al-Tirmidhīy

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[98]

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Manusia mana yang paling utama?" beliau bersabda: " **Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah.**" Para sahabat bertanya, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berada **di suatu lembah**, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya."

2) Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[99]

"Ditanyakan kepada Rasulullah, siapakh manusia yang paling utama?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "**Seorang mu'min yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya**". Mereka bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "Seorang mu'min yang tinggal **diantara bukit dari suatu pegunungan** dengan bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya".

---

[98]Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975), 186.

[99]Muḥammad ibn ʻIsmā'īl Abū Abd Allāh al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ṣaḥīḥ Muslim

رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ رَبَّهُ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[100]

Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya, "Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau pun menjawab: "**Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya**." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Orang mukmin yang berada **di suatu bukit** beribadah kepada Allah dan meninggalkan untuk menghindari kejahatannya."

4) Sunan al-Nasā'iy

رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[101]

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah siapakah orang yang paling utama? Beliau menjawab: "**Orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.**" Orang tersebut berkata; kemudian siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Kemudian orang mukmin yang berada **di puncak-puncak bukit**, ia takut kepada Allah dan meninggalkan manusia karena keburukannya."

5) Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: «مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[102]

---

[100]Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 1503.

[101]Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Aliy al-Khurāsāniy, *Sunan al-Nasā'iy*, Vol 6 (Ḥulub: Maktab al-Maṭbū'āh al-Islāmiyah, 1986 M), 11.

[102]Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn 'Asad al-Shaybāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* Vol 17 (TK: Mu'asasah al-Risālah, 2001 M), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya; "Manusia yang bagaimana yang paling baik?" beliau bersabda: "**Seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah**, " ia bertanya; "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Seorang mukmin yang berada **di suatu lembah** ia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukan mereka."

Dari hasil analisis kritik matan mengenai hadis tentang hidup menyendiri dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660 terdapat perbedaan dalam lafadz. seperti dalam *Sunan al-Tirmidhīy* matan hadis berbunyi رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ yang berarti seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah, sedangkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* berbunyi مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ yang berarti seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* berbunyi رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ yang berarti seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, dalam kitab *Sunan al-Nasā'iy* bermakna مَنْ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ yang artinya orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, dan dalam kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* berbunyi مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ yang artinya seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.

Meskipun dari hasil *takhrij ḥadith* di atas menyebutkan terdapat perbedaan dalam redaksi matan, akan tetapi matan hadis tersebut tidak merubah dari makna aslinya. Maka hasil analisis kritik matan yang diperintahkan berjihad di jalan Allah dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* yaitu seorang laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian makna dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* yang berbunyi ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ yang artinya seorang mukmin yang berada di suatu lembah, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya, dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Nasā'iy,* dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* terdapat persamaan lafadz namun berbeda dalam makna pada matan. Akan tetapi perbedaan redaksi tersebut tidak sampai merubah arti atau menimbulkan pemahaman yang kontradiktif antara hadis yang lainnya, maka tidak terjadi hal yang dikhawatirkan, dengan demikian maka lafadz tersebut dapat di toleransi. Hal ini membuktikan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *al-Tirmidhīy* tidak bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ* lainnya yang lebih kuat dari segi kualitas.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah serta surat Ali Imrān yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ[103]

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[104]

[103]Alquran, 3: 110.
[104]Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama yang disebutkan dan supaya mereka tetap memiliki semangat yang tinggi. Ayat ini menjelaskan umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah SWT.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lainnya

حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ[105].

Telah menceritakan kepada kami Harami bin Hafsh berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid berkata, telah menceritakan kepada kami Umarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir berkata: Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah menjamin orang yang keluar (berperang) di jalan-Nya, tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali karena iman kepada-Ku dan membenarkan para rasul-Ku untuk mengembalikannya dengan memperoleh pahala atau ghonimah atau memasukkannya ke surga. Kalau seandainya tidak memberatkan umatku tentu aku tidak akan duduk tinggal diam di belakang sariyyah (pasukan khusus) dan tentu aku ingin sekali bila aku terbunuh di jalan Allah lalu aku dihidupkan lagi kemudian terbunuh lagi lalu aku dihidupkan kembali kemudian terbunuh lagi".

Hadis di atas menjelaskan tentang jihad sebagian dari iman yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāriy. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang diteliti oleh penulis, karena memiliki persamaan makna tersirat dalam hadis.

[105]Muḥammad ibn ‘Ismā’īl Abū Abd Allāh al-Bukhāriy al-Ja’fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol 1 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Dalam berhujjah dengan suatu hadis, maka seharusnya telah memenuhi kriteria keṣaḥiḥan sanad dan matan hadis. Apakah hadis tersebut maqbul atau mardud. Jika maqbul, maka boleh berhujjah dengannya seperti hadis sahih dan hasan, sedangkan mardud maka tidak dapat dijadikan hujjah dan juga tidak boleh dijadikan dalil dalam pengambilan suatu hukum, seperti hadis da'if.

Setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis, maka penulis memaparkan bahwa hadis mengenai hidup menyendiri dalam riwayat Sunan al-Tirmidhīy nomor indeks 1660, dapat diketahui bahwa kualitas hadis tersebut adalah *Ṣaḥīḥ Lidhātihi* dan merupakan hadis yang *maqbūl ma'mūlun bihi* yaitu dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan.

C. Analisis Pemaknaan Hadis

Dalam penelitian sebuah hadis, maka perlu adanya pemaknaan hadis. Tujuannya agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami maksud dari hadis tersebut. Maka dalam hadis disini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadis mengenai hidup menyendiri:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ الأَوْزَاعِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟** قَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»[106]

[106]Muḥammad ibn 'Īsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Abu Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i berkata, telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Atha bin Yazid Al Laitsi dari Abu Sa'id Al Kahudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Manusia mana yang paling utama?" beliau bersabda: "Seorang laki-laki yang berjihad di jalan Allah." Para sahabat bertanya, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berada di suatu lembah, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya."

Dari kata قوله أي الناس أفضل dalam riwayat yang dimiliki oleh Imam al-Bukhāriy, menilai manusia yang beriman disini adalah manusia yang menjalankan apa yang telah diwajibkan terhadapnya, kemudian manusia menggantungkan hidupnya dengan perbuatan jihad lalu dia tidak memperdulikan kewajiban-kewajiban lainnya. Dan ketika seperti ini maka jelas bahwa keutamaan orang yang jihad karena hal yang ada di dalam jihad tersebut yakni mereka menyerahkan diri dan harta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan hanya orang muslim yang mengasingkan diri dari manusia lainnya yang bisa menyamai orang yang berjihad dalam segi keutamaan, karena seseorang yang bersosial pasti tidak luput dari melakukan dosa, karena hal ini tidak mencukupi untuk menyamai orang yang mengasingkan diri. Hal inilah yang ditekankan dengan terjadinya fitnah.[107]

Sedangkan menurut Imam Muslim mengenai "manusia yang seperti apa yang paling mulia? Kemudian Nabi bersabda seorang yang berjuang di jalan Allah dengan menyerahkan harta dan dirinya" kemudian, al-Qadhi berkata hadis ini hadis yang umum sekaligus khusus. Dan kira-kiranya adalah ini adalah sebagian dari manusia yang paling utama, jika tidak seperti ini maka para Ulama' begitu juga para as-shiddiq (orang yang jujur) juga termasuk manusia paling utama, seperti penjelasan yang ada pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

[107]Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajr Abū al-Fadl al-'Asqalāniy al-Shāfi'iy, *Fath al-Bāriy Sharaḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* Vol. 6 (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kemudian orang beriman yang berada di lembah, yang menyembah tuhannya dan tidak berbuat buruk pada manusia) di sini terdapat dalil bagi orang yang berpendapat akan keutamaan orang yang mengasingkan diri mengalahkan orang yang bersosial.

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat yang sudah sering terdengar di telinga, seperti madzhab imam Syafi'i dan kebanyakan ulama' berpendapat bahwa bersosial lebih utama dengan syarat diharapkannya tidak terjadi fitnah, dan madzhab dari beberapa golongan ulama' berpendapat bahwa mengasingkan diri lebih utama.[108] Kebanyakan ulama' menjawab tentang hadis ini bahwa hadis ini berlaku bagi mengasingkan diri pada zaman terjadinya fitnah dan peperangan, atau hadis ini berlaku bagi orang yang manusia lain tidak aman dengannya, dan orang ini juga tidak sabar atas manusia lain, atau semacamnya. Nabi-nabi, sahabat, tabi'in, para ulama' dan orang-orang yang zuhud bersosial semua, dan mereka menemukan manfaat dari bersosial seperti menjalankan shalat jum'at, shalat jama'ah, shalat jenazah, menjenguk orang sakit, dan majlis dzikir, dan lain-lain.

Sedangkan sharaḥ hadis menurut Imam Tirmidzi bahwa (Manusia seperti apa yang paling mulia) al-Qadhi berkata hadis ini hadis yang umum sekaligus khusus. Dan kira-kiranya adalah ini adalah sebagian dari manusia yang paling utama, jika tidak seperti ini maka para Ulama' begitu juga para as-shiddiq (orang yang jujur) juga termasuk manusia paling utama, seperti penjelasan yang ada pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam riwayat ini menggunakan kalimat

[108]Abū Zakariyā Muḥayyi al-Dauni Yaḥya ibn Sharf al-Nawawiy, *al-Manhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajāj,* Vol. 13 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, 1392), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kemudian seseorang yang mengasingkan diri" (Di dalam lembah-lembah) Imam an-Nawawi berkata : الشعب adalah lembah yang berada di antara dua gunung, akan tetapi yang dikehendaki dari lafadz ini bukanlah lembah tersebut tetapi menyendiri dan mengasingkan diri, kata ini disebutkan hanya sebagai perumpamaan karena tempat ini sering digunakan untuk mengasingkan diri dari manusia lain.[109]

Imam al-Hafidz berkata: Dalam hadis ini terdapat keutamaan bagi menyendiri karena terdapat keselamatan dari membicarakan orang lain, bergurau yang sia-sia, dan hal yang lain. Jika mengasingkan diri dari manusia dengan total maka kebanyakan ulama' berkata: Ini diperbolehkan dalam kondisi terjadinya fitnah-fitnah, seperti apa yang akan dijelaskan pada bab fitnah, dan ini diperkuat oleh hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ba'jah ibn Abdillah dari Abi Hurairah: Akan tiba pada umatku zaman yang orang paling baik pangkatnya adalah orang yang mengambil tali kekang kudanya di jalan Allah dia mencari kematian dalam tempat-tempat sangkaan kematian. Dan orang yang berada dalam lembah yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang selalu berbuat baik kepada manusia.

Ibn Abdilbar berkata hadis-hadis ini menyebutkan kata الشعب dan الجبل karena kedua tempat tersebut sering digunakan untuk mengasingkan diri, maka setiap tempat yang digunakan untuk mengasingkan diri dari manusia masuk dalam makna kalimat ini. (yang bertakwa kepada tuhannya) yakni takut kepada tuhannya

[109]Abū al'Ala Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm, *Tuhfatu al-Aḥwādhiy bi sharaḥ Jāmi' al-Tirmidhīy,* Vol. 5 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Ulumiyah, TT), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam larangan dan perintah-Nya (dan meninggalkan) yakni meninggalkan (manusia dari kejelekannya) yakni dia tidak bermusuhan dengan manusia lain.

Menurut Imam an-Nasa'i, kata شعب dengan dibaca kasrah huruf *syin*-nya yakni lembah, kata شعاب dengan dibaca kasrah juga *syin*-nya yakni lembah-lembah, yang dikehendaki dari kata-kata ini adalah menyendiri dari makhluk lain, kata ويدع الناس mengisyaratkan bahwa orang yang menyendiri seharusnya mempunyai pandangan bahwa dia menghindarkan manusia dari kejelekannya, bukan dia menyendiri untuk menghindari kejelekan manusia. Yang awal memiliki makna menghinakan diri sendiri, dan yang kedua menghinakan manusia.[110]

Sesungguhnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain. Kata sosial berasal dari kata "*socius"* yang berarti kawan, teman, dan kerjasama.[111] Dalam bahasa Indonesia, kata sosial bermakna sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong dan sebagainya. Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebutsering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masayarakat dimana pun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam

[110]Muḥammad ibn 'Abd al-Hādiy, Abu al-Ḥasan, *Ḥashiyah al-Sanadiy 'Alā Sunan al-Nasā'iy,* Vol. 6 (Ḥalabi: Maktab al-Maṭbū'āh al-Islāmiyah, 1986), 11.
[111]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.[112]

Dengan demikian, kehidupan sosial sejatinya adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antar individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.

Apabila kita melihat penjelasan dari hadis yang diteliti, akan terlihat bertentangan dengan hubungan sosial masyarakat yang ada. Maka dari itu dapat diambil jalan tengah yang benar dan proporsional, tidak seharusnya memutuskan untuk mengasingkan diri dan juga memutuskan untuk tidak bergaul di masyarakat yang buruk keadaannya. Al-Khathabi dalam kitab *Al-'Uzlah* menyatakan bahwa dalil yang menganjurkan untuk berkumpul di dalam masyarakat dengan ketaatan terhadap *ulil amri* dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama dan sebaliknya.

Adapun mengenai hak untuk berkumpul atau memisahkan diri secara lahiriah, jika orang yang merasa dirinya dapat menjaga kecukupan dalam kehidupan dan menjaga amanahnya maka lebih utama baginya untuk tetap bersosialisasi dengan masyarakat, adapun syaratnya yaitu tetap menjaga shalat jama'ah, senantiasa menebar salam, memenuhi hak-hak sesama muslim meskipun tinggal di lingkungan "buruk". Maka dari itu, sebagai makhluk sosial dituntut

[112]Saviera Andiany, "Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi, *Skripsi* (Bekasi: Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan ini, namun jika terlalu berlebihan dalam bergaul, maka sama saja membuang banyak waktu yang sia-sia dengan melakukan hal yang tidak penting. Hal itu akan menjadikan kegiatan dimasyarakat sebagai kegiatan yang tidak berfaedah. Seharusnya makhluk sosial itu mencukupkan diri bergaul di masyarakat yang "rusak" sebatas yang dibutuhkan saja.

Adapun pendapat *Al-Hafidz Ibn al-Asqalani* menyatakan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat mengenai hukum asal hadis anjuran menyendiri di suatu lembah. Jumhur ulama berpendapat bahwa bergaul di tengah masyarakat yang "rusak" lebih utama, karena dengan itu mudah didapatkan banyak keutamaan agamanya, dengan tersebarnya syiar-syiar Islam serta memperkokoh kekuatan kaum Muslim. Dengan tercapainya banyak kebaikan dikemudian hari seperti saling tolong menolong, saling memberi ilmu pengetahuan dan lainnya. Oleh karena itu hal ini didukung oleh sebagian ulama, apabila menyendiri di suatu lembah lebih utama karena lebih terjamin keselamatan dari keburukan, namun dengan syarat benar-benar memahami keadaan yang sedang terjadi.

Al-Nawawi menjelaskan yang lebih baik adalah bergaul dengan masyarakat yang buruk, karena bagi orang yang menjaga dengan kuat bahwa tidak akan ikut terjerumus dalam maksiat. Namun bagi orang yang ragu akan ikut bermaksiat atau tidak, maka lebih utama baginya melakukan seperti yang dianjurkan Nabi yaitu menyendiri disuatu lembah. Sebagian ulama mengatakan bahwa keputusannya tergantung pada keadaan. Apabila keadaan saling bertentangan, maka keputusan yang diambil adalah melihat pada waktu yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seorang yang memang diharuskan baginya untuk bergaul di masyarakat karena mampu menjauhi kemungkaran, maka hukumnya wajib tetap berada di masyarakat, dilihat lagi tergantung keadaan dan kemungkinan yang ada. Adapun seorang yang menyangka dengan kuat bahwa masih bisa selamat di masyarakat tersebut dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka seorang tersebut boleh bergaul di masyarakat. Anjuran ini diperbolehkan asal tidak ada fitnah. Jikalau ada fitnah, maka lebih dianjurkan untuk menyendiri dan mengucilkan diri dari masyarakat karena pelanggaran yang dilakukan masyarakat sangat menyebar luar dan dilakukan mayoritas orang.

Memutuskan untuk bergaul di tengah masyarakat secara mutlak adalah suatu kesalahan. Dan memutuskan untuk menyendiri secara mutlak juga suatu kesalahan. Jika dilihat dari berbagai konteks awal yaitu dengan melihat jika dengan bergaul dapat terwujud saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, maka dengan demikian diperintahkan untuk tetap bergaul dalam masyarakat. Namun, jika dalam bergaul di tengah masyarakat terdapat unsur saling tolong menolong yang dapat menimbulkan dosa dan pelanggaran, maka saat itu terlarang.

Jika dikontekstualisasikan di era globalisasi sekarang, yaitu terdapat salah satu contoh seorang yang hidup di kawasan lokalisasi yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai jasa "menjual tubuh" dalam semalam seperti layaknya di Dolly, jika dapat menjaga diri dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan maka tidak wajib untuk mengasingkan diri. Namun, jikalau masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragu dan takut maka secara tidak sadar masuk dalam sebuah kemaksiatan maka sangat dianjurkan untuk mengasingkan diri atau pergi dari tempat tersebut.

Contoh lainnya seperti di zaman sekarang sosial media adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan untuk masyarakat di seluruh dunia. Apabila di lingkungan tersebut semua menggunakan sosial media, maka kita tetap mengikuti zaman jika bisa menggunakan sosial media sebagai sarana ibadah dan dakwah dan hal-hal positif lainnya. Banyak cara lain untuk menghindari keburukan sifat manusia selain menyendiri yakni tetap tinggal di tempat tersebut, akan tetapi tetap menjaga *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tidak mengikuti sifat buruk tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan hadis tentang hidup menyendiri: studi ma'ānī al-ḥadīth riwayat Sunan al-Tirmidhīy nomor indeks 1660 menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah penulis melakukan beberapa langkah penelitian terhadap riwayat *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660 tentang hidup menyendiri, maka hadis ini memiliki kualitas *ṣaḥiḥ lighayrihi*. Awal mulanya hadis ini berstatus *ḥasan lidhātihi,* dikarenakan dalam jalur sanadnya terdapat salah satu perawi yang bernama *al-Awza'iy* dinilai sebagai imam dan ahli fiqh yang palsu dan bersifat *ḍa'if,* akan tetapi karena ada seorang kritikus yang menilai bahwa *al-Awza'iy* adalah seorang imam yang thiqah dan ahli fiqh yang mulia dan juga terkenal di zamannya dan jalur sanad pada hadis ini tersambung dari *mukharrij* sampai pada Nabi Muhammad SAW, maka hadis ini naik menjadi *ṣaḥiḥ lighayrihi*. Adapun jika ditinjau dari segi matannya, hadis itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain dan hadis yang setema serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) dalam matan maka hadis ini berkualitas *ṣaḥiḥ lidhātihi*.
2. Hadis yang telah diteliti penulis dapat dijadikan *hujjah* yang bersifat *maqbul ma'mūlun bihi* yaitu dapat diterima dan diamalkan. Hadis juga bisa dijadikan sumber hukum dalam menyelesaikan suatu masalah umat muslim. Dikarenakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang periwayatannya lebih *thiqah* serta tidak mengandung *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) dalam sanad maupun matan hadis.

3. Hasil pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 adalah kata الشِّعَابِ yang artinya lembah. Kata lembah yang dimaksud ini yakni tempat yang sering digunakan untuk mengasingkan diri dengan menyendiri di suatu tempat yang sepi agar terhindar terjadinya fitnah dan peperangan, atau hadis ini berlaku bagi manusia yang tidak aman dengannya. Dengan demikian, anjuran pada hadis ini ditujukan kepada seseorang yang di khawatirkan terkena dampak dalam arus kemaksiatan di suatu masyarakat. Akan tetapi, jika seseorang dapat menjaga dirinya agar tidak terjerumus dalam lembah kemaksiatan, maka sebaiknya manusia tersebut tidak perlu melakukan pengasingan diri. Namun, jikalau masih ragu dan takut terkena dampak buruknya dalam sebuah kemaksiatan, maka sangat dianjurkan untuk mengasingkan diri atau pergi dari tempat tersebut.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis merasa terdapat kekurangan dalam karya ini, disebabkan keterbatasan penulis dari segi waktu maupun kemampuan. Maka penulis menyampaikan saran bahwa Islam adalah agama yang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi, maka seharusnya kita tetap menjaga silaturrahmi sesama manusia seperti kandungan dalam hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, kajian hadis semestinya mendapatkan perhatian khusus untuk dikaji. Terlebih dalam kajian tentang pemaknaan hadis. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya kehidupan manusia, maka semakin berkembang pula masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, terlebih dihadapkan dengan beberapa pendekatan yang sesuai dengan hadis tersebut dan keadaan pada zaman sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Raḥīm, Abū al’Ala Muḥammad ‘Abd al-Raḥman ibn. *Tuhfatu al-Aḥwādhiy bi sharaḥ Jāmi’ al-Tirmidhīy,* Vol. 5. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Ulumiyah, TT.

‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abbas, Hasjim. *Pengantar Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

aḍ-Ḍahāk, Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Mūsā ibn. *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 4. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975.

Agus Solahudin dan Agus Suyadi,*Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

al-Hādiy, Muḥammad ibn ‘Abd Abu al-Ḥasan, *Ḥashiyah al-Sanadiy ‘Alā Sunan al-Nasā’iy,* Vol. 6. Ḥalabi: Maktab al-Maṭbū’āh al-Islāmiyah, 1986

al-Ja’fiy, Muḥammad ibn ‘Ismā’īl Abū Abd Allāh al-Bukhāriy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H.

al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjaj. *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulumuhu wa Musṭalahuh.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

al-Khurāsāniy, Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu’ayb ibn ‘Aliy.*Sunan al-Nasā’iy*, Vol 6. Ḥulub: Maktab al-Maṭbū’āh al-Islāmiyah, 1986 M.

al-Mizī, Yusūf ibn Abd al-Raḥman ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Din ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kalabī. *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā’ al-rijāl,* Vol. 10. Beirut: Muasasasah al-Risālah, 1980.

al-Nawawiy, Abū Zakariyā Muḥayyi al-Dauni Yaḥya ibn Sharf. *al-Manhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajāj,* Vol. 13. Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Tarāth al-‘Arabiy, 1392.

al-Naysābūriy, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tarāth al-‘Arabiy, TT.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qu’ran,* ter. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shāfi'iy, Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajr Abū al-Fadl al-'Asqalāniy. *Fath al-Bāriy Sharaḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* Vol. 6. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379.

al-Shaybāniy, Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn 'Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* Vol 17. TK: Mu'asasah al-Risālah, 2001 M.

Andiany, Saviera. Skripsi: "Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi. Bekasi: Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016.

Anshori, Sodiq. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter", *Edueksos*, Surabaya, Juli-Desember 2014.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

_____.*Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al Muna, 2010.

Dister OFM, Nico Syukur. *Teologi.* Yogyakarta, Kanisius, 1994.

Elly M. Dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Al-Qur'an II*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Idri, *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana, 2010.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

_____.*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____.*Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

_____.*Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Bandung: Bulan Bintang, 1995.

Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah.* Solo: Abyan, 2014.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij Metode & Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusaeri. *Metode Penelitian*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Mohammad Hadi Sucipto, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Mushfi El Iq Bali, Muhammad. "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Pedagogik*, Probolinggo, Juli-Desember 2017.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Sada, Heru Juabdin "Manusia dalam Perspektif Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah*, Lampung, Mei 2016.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2000.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta, TH Press, 2009

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id